

PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



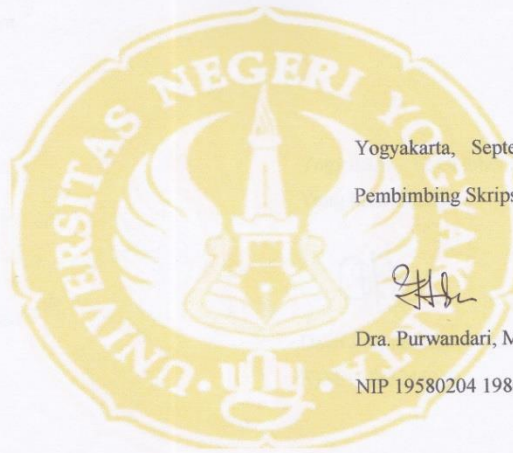
Oleh
Dewi Puspita Sari
NIM 12103244049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERNYATAAN

PERSETUJUAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan sebagai Pembimbing Skripsi terhadap Skripsi yang berjudul "*PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA*" yang disusun oleh Dewi Puspita Sari, NIM 12103244049 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2016

Pembimbing Skripsi,

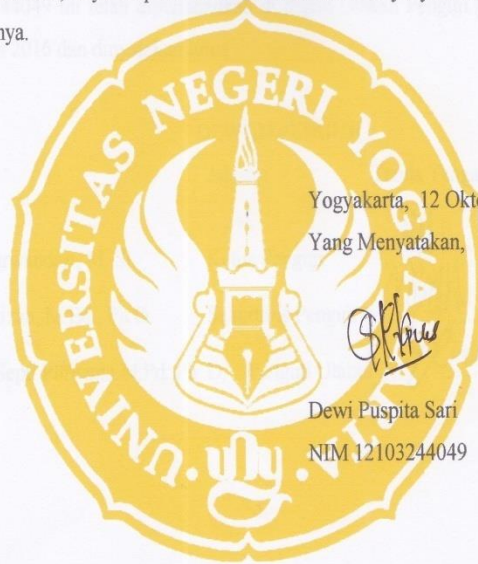
Dra. Purwandari, M.Si

NIP 19580204 198601 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditundanya yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 12 Oktober 2016




Yang Menyatakan,

Dewi Puspita Sari

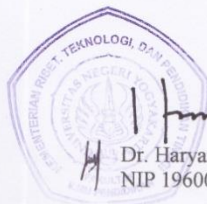
NIM 12103244049


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dewi Puspita Sari, NIM 12103244049 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Purwandari, M. Si.	Ketua Penguji		22-09-2016
Nur Azizah, M.Ed., Ph.D.	Sekretaris Penguji		09-10-2016
Diana Septi Purnama M.Pd.,Ph. D.	Penguji Utama		10-10-2016

Yogyakarta, 20 OCT 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Tidak ada balasan atau kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu
yang manakah yang kamu dustakan.”

(Terjemahan Q.S Ar Rahman 60-61)

“Maju terus pantang mundur selama masih ada jalan.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi ini dengan mengharap ridho Allah SWT peneliti persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa, dan bangsa Indonesia.

PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh
Dewi Puspita Sari
NIM 12103244049

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas III sekolah *Green School* Yogyakarta. Penerimaan sosial teman sebaya dilihat dari ekspresi dan kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu dan perilaku yang diterima anak dari orang lain. Selain itu juga dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lima (5) teman sebaya di kelas 3 dan guru kelas sebagai informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* data.

Hasil penelitian menunjukkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 berbeda-beda. Perbedaan ditunjukkan dengan perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh salah satu temannya dengan berinisiatif mengajak bermain dan bisa menjadi penengah saat temannya bertengkar. Namun, teman-temannya akan membantu saat anak sindrom asperger membutuhkan bantuan dan tidak menganggapnya berbeda dengan teman yang lainnya. Pengertian dan dorongan yang diberikan guru membantu teman-temannya lebih mengerti keadaan anak sindrom asperger yang masih membutuhkan bantuan dan mengerti keadaan anak sindrom asperger yang terkadang tantrum.

Kata Kunci : *penerimaan sosial, teman sebaya, sindrom asperger*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi “Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak *Autism Spectrum Disorder* Di Kelas III Sekolah Inklusif Green School Yogyakarta”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa peran serta dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PLB FIP UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan PLB yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ishartiwi selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dra. Purwandari, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para dosen Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah membekali ilmu pengetahuan.

7. Kepala SD Jogja Green School, Gamping, Sleman yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Juga Guru kelas III SD Jogja Green School yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Keluargaku Bapak Sugiarto dan Ibu Musrifah, juga kakakku (Mba Ika Palupi dan Kak Rendra Agusta) dan adikku (M. Abdul Mutholib) serta Azril M Rafif yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Sahabatku Ayu dan Lala, serta teman spesialku Sadam Husein yang selalu menanyakan kabar skripsi dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikannya.
10. Teman-teman yang menyayangi dan kusayangi (Widodo, Pinasthi, Yeni, Fanisa, Farisa , Erlia, Ana, Adi. Terima kasih untuk doa, bantuan dan semangatnya. Teman-teman sepermainan Rakhma, Bayu, Zikril dan Rahman.
11. Teman-teman PLB C 2012 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan ataupun kekeliruan.

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Penulis,



Dewi Puspita Sari
NIM 12103244049

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Fokus Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Penerimaan Sosial.....	11
1. Pengertian Penerimaan Sosial	11
2. Faktor Penerimaan Sosial	14
3. Efek Penerimaan Sosial	16
B. Tinjauan tentang Teman Sebaya	18
1. Pengertian Teman Sebaya	18
2. Manfaat Teman Sebaya	20
C. Tinjauan tentang Sindrom Asperger	23
1. <i>Autism Spectrum Disorder</i>	23
2. Pengertian Sindrom Asperger	25
3. Karakteristik Sindrom Asperger	27
D. Tinjauan tentang Sekolah Inklusif	29

1. Pengertian Sekolah Inklusif	29
2. Karakteristik Sekolah Inklusif	30
E. Kerangka Berpikir	33
F. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat Penelitian	36
C. Waktu Penelitian	37
D. Subjek Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian	39
G. Keabsahan Data	42
H. Analisis Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Deskripsi Subjek Penelitian	47
C. Deskripsi Hasil Penelitian	52
1. Penerimaan Teman Sebaya terhadap Siswa Sindrom Asperger sebagai Teman Bermain	53
2. Penerimaan Teman Sebaya terhadap Siswa Sindrom Asperger sebagai Teman yang Masih Membutuhkan Bantuan	55
3. Dorongan Guru kelas dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya terhadap Siswa Sindrom Asperger	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian	60
1. Penerimaan Teman Sebaya terhadap Siswa Sindrom Asperger sebagai Teman Bermain	61
2. Penerimaan Teman Sebaya terhadap Siswa Sindrom Asperger sebagai Teman yang Masih Membutuhkan Bantuan	66
3. Dorongan Guru Kelas dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya terhadap Siswa Sindrom Asperger	70
E. Keterbatasan Penelitian	73
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

LAMPIRAN.....	80
---------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian.....	hal 81
Lampiran2.	Hasil Observasi.....	85
Lampiran3.	Data Hasil Wawancara	91
Lampiran 4.	Reduksi Data Hasil Observasi	98
Lampiran 5.	Reduksi Hasil Wawancara.....	104
Lampiran6.	Penyajian Data dan Kesimpulan.....	112
Lampiran7.	Catatan Lapangan	116
Lampiran8.	Studi Dokumentasi	128
Lampiran9.	Surat Ijin Penelitian Fakultas.....	132
Lampiran 10.	Surat Rekomendasi Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa	133
Lampiran 11.	Surat Rekomendasi Penelitian BAPPEDA.....	134
Lampiran 12.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	135

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	39
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	40
Tabel 3. Display Data Ekspresi Wajah atau Nada Suara Seorang Anak dan Kesediaan Orang Lain dalam Melakukan Sesuatu	52
Tabel 4. Display Data Perlakuan yang Diterima dari Orang Lain	54
Tabel 5. Display Data Dorongan Guru Kelas dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Siswa Sindrom Asperger	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Yosfan Aswandi (2005: 16) anak autisme merupakan anak yang memiliki gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Gejala yang sering nampak yaitu kurangnya kemampuan anak dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun tidak semua anak autistik memiliki gangguan yang sama dalam ketiga aspek tersebut. Anak autistik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam American Psychiatric Association (2013), *Diagnostic and Statistical Manual V* (DSM V) dikatakan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) terdiri dari Autisme Masa Kanak-Kanak, PDD-NOS, Sindrom Rett, Gangguan Disintegratif Masa Kanak-Kanak dan *Asperger Syndrome*. Karakteristik ini muncul karena gejala yang ditimbulkan anaksama dengan autis, tapi dengan tingkatgangguan yang berbeda. Namun, yang terpenting adalah langkah yang digunakan untuk dapat mengatasi gejala yang ditimbulkan, sehingga dapat mengurangi gangguan yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini difokuskan pada anak autistik dengan karakteristik sindrom asperger yang memiliki kemampuan komunikasi verbal yang lebih baik. Menurut Attwood (1998) dalam buku Memahami Anak Autistik (Joko Yuwono, 2012: 20), ciri utama sindrom asperger adalah kurangnya keterampilan sosial, terbatas dalam melakukan percakapan berbalas dan ketertarikan yang kuat pada objek yang nyata. Anak yang mengalami sindrom asperger tidak mengalami keterlambatan dalam bahasa bahkan dapat dikatakan kemampuan verbalnya cukup baik hanya saja dilakukan dalam komunikasi yang searah. Walaupun demikian, karakteristik masing-masing anak sindrom asperger berbeda-beda.

Menurut Prasetyono (2008: 81), ada beberapa ciri dari sindrom asperger dan autisme klasik yang sama selain ketidakmampuan dalam komunikasi dan bersosialisasi, mereka juga sama-sama menunjukkan beberapa perilaku unik dan rutin walaupun dengan tingkatan yang berbeda. Rutinitas anak sindrom asperger yang berubah dapat memicu timbulnya tantrum (ledakan emosi) baik itu menyakiti diri sendiri maupun menyerang (seperti memukul) orang lain disekitarnya. Untuk menghindari timbulnya tantrum, orang disekitarnya perlu memahami keadaan anak sindrom asperger.

Keadaan anak sindrom asperger yang seperti ini belum tentu dapat diterima sepenuhnya oleh orang lain. Menurut Yosfan Aswandi (2005: 94) sikap masyarakat yang kondusif yang berusaha memahami kebutuhan anak autistik serta ikut serta memberi kesempatan pada mereka untuk menggunakan fasilitas umum, maka hal ini akan sangat bermanfaat dalam menunjang perkembangan

anak autistik ke arah yang positif. Keadaan kondusif tidak selalu membiarkan saja hal yang dilakukan oleh anak sindrom asperger tapi ikut mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai aturan, misalnya seperti mengingatkan jika anak sindrom asperger tiba-tiba berbicara saat ada orang lain yang sedang berbicara. Hal ini akan membantu anak sindrom asperger memahami aturan bahwa saat ada orang berbicara, orang lain tidak boleh ikut berbicara atau tiba-tiba menyelanya.

Untuk menciptakan keadaan yang kondusif diperlukan kerjasama dengan semua pihak baik keluarga, teman, guru maupun masyarakat. Keluarga memiliki peran yang penting, tapi masyarakat juga memiliki peran dalam membantu perkembangan anak autistik dan masyarakat yang berada di lingkungan sekolah adalah teman sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tanpa adanya penerimaan dari teman sebaya, lawan jenis atau sesama jenis, maka akan menimbulkan gangguan psikis dan sosial yang bersangkutan (Reza Dulisanti, 2015: 54). Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, *reinforcement* atau *modelling* dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK (Fatimah Afsari, 2012: 17). Teman dapat menjadi media bagi anak autis untuk meningkatkan kemampuannya di sekolah baik kemampuan interaksi sosial, komunikasi maupun perilaku dari anak autis yang masih cenderung kurang sesuai dengan norma di masyarakat.

Dalam keseharian di sekolah anak autis memerlukan teman untuk mengembangkan kemampuan melakukan interaksi sosial di sekolah. Peran teman

dalam komunitas belajar anak autis dapat difungsikan sebagai media untuk melatih siswa berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan kemampuan sensori anak dan memperbaiki sikap atau perilaku anak (Deded Koswara, 2013: 96-97). Dengan menunjukkan sikap yang wajar kepada anak asperger, seorang teman ikut membantu dalam proses meningkatkan perkembangan anak sindrom asperger.

Sikap yang ditunjukkan teman terhadap keberadaan anak autistik adalah sikap penerimaan sosial. Penerimaan sosial adalah keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga individu tersebut dianggap sebagai bagian dari kelompok dan mendapat respon dan tanggapan positif dari anggota kelompok yang lain (Wahyu Hidayat, 2015: 30). Untuk dapat diterima di lingkungan, interaksi yang dilakukan harus dapat diterima oleh lingkungan itu. Bentuk penerimaan sosial yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nissa Retno (2008) dalam penelitian Fatimah Afsari (2012:19) adalah dengan menunjukkan sikap suka membantu, diajak mengobrol, bercanda dan bermain.

Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Inklusif *Green School* Yogyakarta terlihat bahwa anak asperger masih sering bermain sendiri dan kurang tertarik untuk bermain dengan teman-temannya. Perilaku yang tiba-tiba muncul adalah anak dengan tiba-tiba memukul orang di dekatnya dan pada saat dipukul, ada teman yang tidak suka dengan perbuatannya tersebut. Sikap tidak suka tersebut ditunjukkan dengan membalas memukulnya atau mengadu pada gurunya.

Selain itu, terkadang anak juga ada yang berkata tidak mau berteman lagi saat dipukul oleh anak sindrom asperger.

Interaksi yang terjadi di sekolah terjadi begitu saja. Anak-anak bermain sendiri dan kurang ada interaksi yang diarahkan atau di setting agar siswa reguler dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya siswa autistik dapat berinteraksi bersama. Menurut Abu Hamdani dan Nur Unbiyati (Anggi Ria Puspitasari, 2011: 19) anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu. Pendapat ini menjadi dasar bahwa siswa di sekolah masih memerlukan arahan dari orang yang lebih dewasa terutama untuk anak-anak agar mau berinteraksi dan bermain bersama dengan anak sindrom asperger.

Anak sindrom asperger memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya terutama teman sebaya. Dengan interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya akan membantu anak sindrom asperger meningkatkan keterampilan sosialnya. Seperti pendapat Deded Koswara (2013: 96-97), bahwa peran teman dalam komunitas belajar anak autis dapat difungsikan sebagai media untuk melatih siswa berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan kemampuan sensori anak dan memperbaiki sikap atau perilaku anak. Oleh karena itu, peneliti ingin menjabarkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas III Sekolah Inklusif *Green School* Yogyakarta dalam sebuah penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penerimaan sosial teman sebaya menunjukkan perilaku menolak pada anak sindrom asperger.
2. Guru kurang mengarahkan teman sebaya di sekolah untuk berinteraksi dengan anak sindrom asperger.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di kelas III.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerimaan sosial teman sebaya terhadap keberadaan anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di kelas III?".

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data hasil penelitian pengetahuan dalam dunia pendidikan terlebih pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna memberikan penjelasan mengenai penerimaan sosial teman sebaya dan dapat

digunakan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya dibidang Pendidikan Luar Biasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini digunakan sebagai referensi dan informasi untuk guru dalam membantu meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap Autism Spectrum Disorder (ASD)

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk guru-guru lainnya dan kepala sekolah dalam meningkatkan penerimaan teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya.

F. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak autis (sindrom asperger) di sekolah inklusif.

1. Ekspresi wajah atau nada suara seseorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu

Penerimaan lingkungan khususnya teman sebaya terhadap anak sindrom asperger ditunjukkan dengan ekspresi wajah dan kesediaan dalam melakukan sesuatu. Ekspresi yang ditunjukkan dilihat pada saat anak sindrom asperger melakukan perilaku yang

tidak sesuai dengan aturan yang berkaitan dengan kebutuhan khususnya.

2. Perilaku yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya

Karakteristik yang dimiliki anak sindrom asperger membuatnya masih membutuhkan bantuan dan arahan dari lingkungannya. Dibutuhkan pengertian dari lingkungan agar dapat membantu perkembangan anak sindrom asperger yang lebih baik. Penerimaan sosial teman sebaya dapat dilihat dari perilaku yang diterima anak sindrom asperger dari lingkungannya terutama teman sebaya.

3. Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger.

Anak sindrom asperger lebih suka menyendiri dan bermain sendiri. Untuk meningkatkan kemampuannya dibutuhkan peran teman sebaya, sehingga teman di sekitarnya dapat mencoba mengajaknya berbicara dan bermain bersama. Di sekolah peran guru dibutuhkan untuk memberikan pengertian kepada siswa lain dalam berinteraksi dengan anak sindrom asperger.

G. Batasan Istilah

1. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial adalah seseorang yang dapat diterima di lingkungan sekitarnya dengan ditunjukkan sikap yang positif dari

lingkungan. Sikap positif yang ditunjukkan membuat seseorang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya tersebut. Penerimaan sosial dalam penelitian ini dilihat dari ekspresi wajah dan kesediaan dalam melakukan sesuatu.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman yang mempunyai usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Kesamaan usia tersebut biasanya yang membuat teman sebaya mudah dalam melakukan interaksi karena tidak ada otoritas. Berbeda dengan interaksi yang dilakukan dengan orang yang lebih tua, anak yang lebih muda cenderung akan menjadi pengikut saja. Pada penelitian ini akan mengungkap penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger. Sikap yang ditunjukkan oleh teman sebaya kepada anak sindrom asperger yang berada satu kelas.

3. Sindrom Asperger

Autism Spectrum Disorder (ASD) karakteristik sindrom asperger ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Anak sindrom asperger dalam penelitian ini mempunyai kemampuan komunikasi verbal yang baik. Adapun anak yang dimaksud adalah anak sindrom asperger yang duduk di sekolah dasar kelas 3. Dalam penelitian ini ada dua anak sindrom

asperger dengan karakteristik yang berbeda. Anak sindrom asperger dalam penelitian ini tidak ada hambatan dalam komunikasi verbal dan akademik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Penerimaan Sosial

1. Pengertian Penerimaan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dalam suatu bentuk pergaulan hidup yang disebut masyarakat (Abdulsyani, 2007: 57). Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain sehingga perlu melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial berkaitan erat dengan orang-orang disekitar sehingga seseorang perlu melakukan kontak dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Syahrial Syarbaini, 2013: 25-26). Sehingga untuk dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan luar diperlukan interaksi sosial yang baik.

Menurut Syahrial Syarbaini (2013: 26), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia. Dalam melakukan hubungan dengan orang lain dan lingkungan luar, seseorang tidak dapat bertindak semaunya sendiri. Interaksi sosial menjadikan seseorang belajar dengan aturan yang berlaku di luar lingkungan keluarga. Untuk dapat melakukan interaksi yang baik dengan lingkungan, seseorang harus belajar mematuhi aturan yang berlaku.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978: 250).Tuntutan sosial membuat seseorang belajar hidup bersosialisasi dan bermasyarakat.Selain dengan keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya.Penerimaan teman sebaya diartikan dipilihnya seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti suatu aktivitas dalam kelompok (Rita Eka I, TT: 2). Agar seorang anak dapat diterima menjadi teman atau anggota kelompok, anak harus dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan di lingkungannya.

Penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial (Irma Trina, 2013: 82).Penerimaan diri sendiri berkaitan dengan seseorang dalam menerima keadaan yang ada pada dirinya, sedangkan penerimaan sosial berkaitan dengan sikap orang lain disekitar.Anak yang dapat diterima di lingkungan sekitar dapat menumbuhkan percaya diri dan kemampuan bersosialisasi.Menurut Hurlock penerimaan sosial mempunyai arti adanya seseorang dalam kelompok yang berkeinginan untuk memberikan penghargaan pada orang lain dalam hubungan yang lebih dekat (M. Nisfiannoor dan Yuni Kartika, 2004: 167).Hubungan yang dekat ini membuat anak sindrom asperger menjalin hubungan dengan orang lain sehingga mengasah kemampuan sosialisasinya.Misalnya seperti hubungan pertemanan atau persahabatan dengan orang lain.

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang berada dalam kelompok (Hurlock, 1978: 293). Penerimaan sosial berkaitan erat dengan orang-orang di sekitar sehingga seseorang harus dapat bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku agar dapat diterima oleh lingkungan. Menurut Sinthia penerimaan sosial diartikan sebagai perhatian positif dari orang lain (Reza Dulisanti, 2015: 54). Perhatian yang positif dari lingkungan menjadi salah satu indikator seseorang diterima oleh lingkungan sosialnya. Perhatian positif dari lingkungan didapat dengan diawali perilaku yang positif juga sehingga ada timbal balik.

Dari dua pendapat tentang penerimaan sosial di atas, dapat diartikan bahwa penerimaan sosial adalah seseorang yang dapat diterima di lingkungan sekitarnya dengan ditunjukkan sikap yang positif dari lingkungan. Untuk dapat diterima di lingkungan sosial seseorang harus dapat mengikuti aturan dan norma yang berlaku masyarakat. Namun akan berbeda keadaannya dengan anak yang memiliki hambatan dalam interaksi sosial seperti anak autisme khususnya sindrom asperger. Anak sindrom asperger masih belum sepenuhnya memahami tentang aturan di masyarakat dan perlu bantuan dan bimbingan dari lingkungan. Sehingga dalam kondisi seperti ini orang-orang di sekitarnya harus dapat memahami keadaannya dengan menerimanya.

2. Faktor Penerimaan Sosial

Dalam suatu kelompok, tidak semua anak sependapat tentang siapa yang akan mereka terima atau mereka tolak, atau tentang tingkat penerimaan atau penolakan mereka (Hurlock, 1978: 293). Penerimaan sosial seseorang dilihat dari reaksi orang-orang disekitarnya terhadap keseluruhan kepribadian seseorang. Dalam buku *Perkembangan Anak* (Hurlock, 1978: 296) beberapa ciri yang menyebabkan seseorang diterima disebut sindrom penerimaan. Ciri-ciri sindrom penerimaan menjadi faktor seseorang dapat diterima oleh lingkungan, yaitu:

- a. Hampir semua anak yang diterima secara sosial bersifat ramah. Anak bersikap ramah dan sopan kepada semua orang sesuai dengan turan yang berlaku
- b. Kooperatif, anak dapat diajak untuk bekerjasama misalnya dalam hal mengerjakan tugas kelompok.
- c. Dapat menyesuaikan diri. Anak melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan tanpa menimbulkan kekacauan.
- d. Mengikuti peraturan. Aturan yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat diikuti.
- e. Mau berbagi, berbagi sesuatu yang dimiliki seperti mainan atau makanan dengan orang lain.

- f. Mau bergiliran dalam permainan, misalnya seperti saat anak menjadi kapten atau musuh, mau bergantian dengan teman yang lain.
- g. Tanggung jawab, mengakui kesalahannya jika memang melakukan kesalahan atau melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diberikan.
- h. Berorientasi pada kelompok dan tidak egosentris. Anak tidak memikirkan kepentingannya pribadi tapi lebih mementingkan kepentingan kelompok untuk bersama.

Ciri-ciri sindrom penerimaan di atas menjadi faktor diterimanya seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sikap yang dilakukan tidak berlebihan tapi dilakukan sewajarnya. Anak belajar untuk menghargai kebiasaan-kebiasaan yang akan ditemuinya di masyarakat.

Bentuk penerimaan sosial yang ditunjukkan oleh teman sebaya dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan. Menurut Hurlock (1978: 296) sumber umum dari kesadaran tingkat penerimaan sosial atau sejauh mana seseorang diterima oleh orang lain adalah sebagai berikut:

- a. Ekspresi wajah atau nada seseorang, anak memperoleh isyarat tentang bagaimana perasaan orang itu terhadap mereka.
- b. Perlakuan yang diterima anak dari orang lain.
- c. Bersedia melakukan apa yang diinginkan oleh si anak atau dengan sukarela.

- d. Memiliki banyak teman bermain atau sahabat.
- e. Perkataan orang lain; dari apa yang dikatakan orang lain kepada mereka atau tentang mereka, anak bisa mengetahui dengan mudah bagaimana perasaan orang lain terhadap mereka.
- f. Sebutan dari orang lain : sebutan yang digunakan orang lain terhadap mereka merupakan salah satu isyarat yang paling akurat tentang tingkat penerimaan yang mereka peroleh.

Bentuk-bentuk penerimaan sosial di atas dapat dijadikan indikator sejauhmana seseorang diterima oleh lingkungannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga dapat menjadi faktor lingkungan menerimanya.

3. Efek Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial menunjukkan seseorang dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Penerimaan sosial memiliki dampak yang cukup besar, meskipun dampak itu mempunyai arti yang lebih penting dalam beberapa bidang perkembangan tertentu dibandingkan dalam bidang perkembangan yang lain (Hurlock, 1978: 297). Dampak dari penerimaan sosial dapat menumbuhkan sikap penyesuaian diri dan sosial yang baik terhadap anak. Efek penerimaan sosial terutama selama masa kanak-kanak adalah (Hurlock, 1978:298) :

- a. Merasa senang dan aman. Seseorang akan merasa senang jika lingkungannya dapat menerimanya dengan baik dan juga akan merasa aman karena rasa saling melindungi.
- b. Mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka. Penerimaan sosial membuat seseorang memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan diri sehingga akan terbentuk konsep diri karena lingkungan mengakuinya.
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial. Lingkungan sosial yang luas membuat seseorang belajar mengetahui sikap dan perilaku yang dapat diterima dan ditolak oleh lingkungan.
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka. Aktivitas sosial memberikan kesempatan untuk dapat melihat sesuatu selain diri sendiri atau sibuk dengan perhatian diri.
- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial. Seseorang belajar untuk bersikap menghormati tradisi yang ada di sekitarnya.

Penerimaan sosial oleh lingkungan akan menimbulkan konsep diri yang baik pada seorang anak. Anak belajar sikap yang sesuai dengan aturan dan menggunakannya dalam melakukan hubungan sosial. Dengan

berperilaku sesuai aturan, anak akan mendapat reaksi dan respon yang baik dari lingkungan sehingga anak belajar untuk percaya diri.

B. Tinjauan tentang Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Dalam buku Sosiologi, ada enam agen sosialisasi setelah keluarga yaitu sekolah, kelompok pertemanan (teman sebaya), media massa dan teknologi, tempat kerja, agama serta negara (Schaefer, 2012: 97). Anak yang sudah memasuki usia sekolah pastinya akan bertemu dengan orang-orang di luar keluarganya khususnya lingkungan di sekolah dan teman-temannya. Dalam penelitian ini yang akan banyak dibahas adalah agen sosial kelompok pertemanan atau teman sebaya. Dalam bermain anak dapat melatih kemampuan interaksi sosialnya baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya (Ratna Wahyu Widuri, 2013: 10).Usia anak-anak masih dalam dunia bermain sehingga teman sebaya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

Jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan teman sebaya terhadap mereka (Hurlock, 1978: 297).Anak dapat melakukan penyesuaian pribadi dan sosial di lingkungan dengan bantuan teman sebayanya.Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya pada anak adalah untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2011: 122).Dari teman sebaya seorang anak dapat

belajar untuk bermasyarakat dan belajar mengenal aturan dan norma sosial. Menurut Crick dkk, perhatian khusus difokuskan pada anak-anak yang menarik diri dan agresif (Santrock, 2011: 122). Perhatian khusus diberikan agar anak yang menarik diri dan agresif dapat belajar untuk terbuka dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan anak autistik, mereka juga perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya. Pendidikan untuk anak autistik dapat diperoleh di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Tidak hanya sekolah khusus atau SLB tapi juga sekolah reguler dengan seting sekolah inklusif. Lingkungan sekolah tidak hanya membantu anak meningkatkan kemampuan dalam bidang akademik tapi juga kemampuan dalam bidang sosial. Seperti melakukan interaksi dengan orang-orang di luar anggota keluarga seperti guru, teman dan warga sekolah lainnya.

Interaksi yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas tapi juga interaksi di luar kelas pada saat bermain atau jam istirahat sekolah. Interaksi yang dilakukan di luar kelas pada jam istirahat lebih sering dilakukan dengan teman sebaya. Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2007:205). Jadi teman sebaya adalah teman dengan tingkat umur dan kedewasaan yang sama. Karena kesamaan yang dimiliki, mereka akan lebih mudah dalam berinteraksi dan bermain bersama. Teman bermain adalah orang yang

melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak (Hurlock, 1978: 289). Aktivitas ini menyenangkan dilakukan karena dalam suasana bermain sehingga interaksi akan lebih mudah terjalin. Akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya bagi seorang remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi/oleh kelompoknya (M. Nisfiannoor & Yuni Kartika, 2004: 168).

2. Manfaat Teman Sebaya

Anak- anak membutuhkan teman tidak hanya untuk kepuasan pribadi tetapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar (Hurlock, 1978: 288). Anak-anak belajar aturan dan sikap yang diterima oleh kelompok dan yang tidak diterima oleh kelompok. Teman sebaya yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama dapat membantu si anak ke arah penyesuaian yang baik (Hurlock, 1978: 288). Dengan usia dan taraf perkembangan yang sama, anak tidak hanya akan menjadi pengikut tapi belajar bersama-sama dengan anak yang lain.

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack dalam Santrock (2007: 205) sebaya memiliki peran dalam perkembangan sosioemosional. Interaksi dengan teman sebaya memiliki manfaat untuk anak-anak diantaranya adalah :

- a. Belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat.
- b. Menghargai sudut pandang sebaya.
- c. Menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif.
- d. Mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua.

- e. Remaja belajar menjadi pasangan yang terampil dan sensitif dalam hubungan intim dengan membentuk persahabatan yang erat dengan sebaya terpilih.
- f. Melalui hubungan sebaya yang diwarnai memberi dan menerima, anak-anak mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka.

Manfaat teman sebaya dari keterangan di atas menjelaskan bahwa teman sebaya membuat anak lebih berani menyatakan pendapat pada teman-teman sebayanya dan lebih percaya diri karena mereka memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama. Selain itu, anak juga belajar menghargai sudut pandang orang lain sehingga anak tetap dapat diterima dilingkungan sosial teman sebayanya. Jika dalam pertemanan ada perselisihan, anak belajar mencari solusi dalam perselisihan yang terjadi dengan teman yang lainnya. Hal ini memberikan bekal pada anak untuk nantinya. Interaksi dengan teman sebaya membantu seorang anak memperbaiki perilaku yang dapat diterima oleh semua orang yaitu perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan.

Interaksi dengan teman sebaya tidak selalu terjadi sesuai dengan diharapkan, tapi terkadang juga menimbulkan masalah seperti halnya penolakan terhadap anak dengan sindrom asperger. Namun, penerimaan yang baik dari lingkungan terutama lingkungan di sekolah dapat membantu anak sindrom asperger meningkatkan perkembangannya ke arah yang positif. Seperti yang dikatakan oleh Poon (2009: 68) dalam buku

Educating Students with Autism Spectrum Disorders : Making Schools Meaningful,

“the classmates of student with ASD and other schoolmates form an integral part of the support process, both formally as well as informally. The circle of friends (Frederickson & Turner, 2003) is one formal method of having peers support the student with ASD. In addition to formal support structures that may be established, peers are also essential for the developmental of a positive social environment for the student with ASD wherein his or her idiosyncracies are accepted. Peer support is a necessary strategy to ensure that student with ASD gain optimal benefit from the school day. Their peers will benefit as well by learning how to support the varying needs of these students with ASD, through these experience, they will become better informed citizens and community members in a diverse society“

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa teman kelas anak autis merupakan bagian yang mendukung baik secara formal maupun informal. Selain itu teman sebaya juga memiliki peran yang penting untuk perkembangan sosial yang positif bagi anak autis. Pengalaman yang didapat anak autis dengan melakukan interaksi dengan teman-temannya membuat anak autistik belajar untuk memahami keadaan masyarakat yang beragam. Pernyataan ini juga sejalan dengan pernyataan Attwood (2007: 37) bahwa akan sangat membantu bila diawali dengan mengenali dan mendorong interaksi dengan sebagian kecil siswa yang mau membantu si anak belajar bermain bersama mereka.

Selain membantu perkembangan keterampilan sosial anak autis, interaksi antara teman sebaya dengan anak autis juga berdampak untuk lingkungan secara umum. Seperti yang dikatakankan oleh Freeman & Dennison (2006: 102) dalam buku *I am the Child (Akulah Anak Itu)* bahwa

konsep pendampingan sebaya ini memberi banyak manfaat, tidak hanya untuk murid-murid dengan kebutuhan khusus tapi juga untuk populasi sekolah umum. Dari keadaan ini dapat melatih anak-anak lain untuk lebih bersyukur dengan keadaannya dan melatih empati mereka terhadap keadaan orang lain dan lingkungan sekitar.

C. Tinjauan tentang *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD, Gangguan Spektrum Autisme) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak (Willian & Wright, 2007: 3).Gangguan perkembangannya pada aspek komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan klasifikasinya.Sindrom asperger yang termasuk dalam ASD dan memiliki kriteria diagnostik tersendiri.

1. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki karakteristik sebagai berikut (Prasetyono, 2008: 54-64) :

a. Autisme masa kanak-kanak (Childhood Autism)

Autis masa kanak-kanak adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut menapai umur tiga tahun.Jika orang tua sudah mengetahui kriteria anak autis sejak dini, maka gejala anak dapat dengan mudah dideteksi.

b. Pervasife Developmental Disorder Not Otherwise Spesified (PDD-NOS)

PDD-NOS biasa disebut sebagai autisme yang tidak umum. Diagnosis PDD-NOS dapat dilakukan jika anak tidak memenuhi kriteria diagnosis yang ada pada DSM-IV. Selain itu juga terdapat ketidakmampuan pada beberapa perilakunya. PDD-NOS juga memperlihatkan gejala gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Akan tetapi, gejala tidak sebanyak seperti pada autisme masa kanak-kanak. Kualitas dari gangguan tersebut lebih ringan, sehingga anak-anak ini masih bisa bertatap mata, ekspresi facial tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

c. Syndrome Rett (rett's Syndrome)

Syndrome rett adalah gangguan perkembangan yang hanya dialami oleh anak wanita. Ciri-cirinya adalah kehamilan normal, kelahiran normal, perkembangan bayi normal sampai sekitar umur enam bulan, serta lingkar kepala normal pada saat lahir, akan tetapi mulai sekitar enam bulan, bayi mengalami kemunduran perkembangan. Pertumbuhan kepala mulai berkurang pada umur lima bulan sampai empat bulan. Gerakan tangan menjadi tidak terkendali, gerak terarah hilang, dan disertai dengan gangguan komunikasi serta penarikan diri secara sosial. Gerakan-gerakan otot tampak makin tidak terkoordinasi, juga terjadi gangguan berbahasa perseptifitas, ekspresif, serta kemunduran psikomotor yang hebat. Hal yang sangat khas adalah timbulnya gerakan yang terus-menerus seperti orang yang sedang mencuci baju dan hanya berhenti jika tidur. Gejala lain yang sering menyertai adalah gangguan pernafasan, otot-otot yang makin kaku, timbul kejang, skoliosis tulang punggung, pertumbuhan terhambat dan kaki makin mengecil (hipermetropik). Pemeriksaan EEG biasanya menunjukkan kelainan.

d. Gangguan disintegrative masa kanak-kanak (Childhood Disintegrative Disorder)

Pada gangguan disintegrasi masa kanak-kanak, hal yang mencolok adalah bahwa anak tersebut telah berkembang dengan sangat baik selama beberapa tahun sebelum terjadi kemunduran yang hebat. Gejalanya timbul setelah anak umur tiga tahun. Anak biasanya sudah berbicara sangat lancar, sehingga kemunduran tersebut bersifat dramatis. Bukannya bicara yang mendadak berhenti, tetapi juga mulai menarik diri, dan keterampilannya pun ikut mundur. Perilakunya menjadi sangat cuek, juga timbul perilaku berulang-ulang dan stereotip.

e. Asperger Syndrome (AS)

Seperti pada autisme masa kanak-kanak, asperger syndrome juga lebih banyak terdapat pada anak laki-laki daripada wanita. Asperger syndrome juga mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku, tetapi tidak separah seperti anak autisme. Kebanyakan anak ini perkembangan bicaranya tidak terganggu, bicaranya tepat waktu dan cukup lancar meskipun hanya komunikasi searah saja. Ekspresi wajahnya pun kurang hidup bila dibandingkan anak lain seusianya.

2. Pengertian Sindrom Asperger

Menurut Attwood (2007: 17), Sindrom Asperger adalah varian dari autisme dan sebuah Kelainan Perkembangan Penyerapan yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi perkembangan berbagai kemampuan. Dalam pengertian ini sindrom asperger termasuk dalam klasifikasi autisme. Pengertian lain disebutkan dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan

Sarana Terapi Khusus Anak Autis dan ADD/ADHD, Sindrom Asperger seringkali disebut sebagai autis yang ringan karena tingkat kecerdasannya dan kemampuannya berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan orang lain (Rian Febriyana, 2013: 3). Pada sindrom asperger, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lainnya (Engelbertus, 2015: 317). Sindrom asperger memiliki tingkat gangguan yang lebih ringan karena anak dengan sindrom asperger masih dapat melakukan komunikasi verbal dengan orang lain walaupun komunikasi yang dilakukan searah.

Pengertian lain juga dikemukakan oleh Sicillya E Boham (2013: 6) bahwa Sindrom Asperger adalah bentuk yang lebih ringan dari gangguan perkembangan pervasif. Ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Sindrom asperger yaitu gangguan yang berlaku terhadap perkembangan kehidupan pengidapnya terutama pada aspek interaksi sosial dan perilaku (Nurfarhana Shahira R & Normaliza A R, 2015: 54). Anak sindrom asperger sangat lancar dalam berkomunikasi verbal tapi hanya searah tanpa memperhatikan lawan bicaranya.

Dari beberapa pendapat mengenai sindrom asperger di atas, sindrom asperger merupakan klasifikasi dari autis tapi dengan gejala yang lebih ringan. Sindrom asperger dikatakan ringan karena tidak memiliki

hambatan dalam komunikasi verbal. Sindrom asperger dapat melakukan komunikasi verbal dengan orang lain tapi hanya dilakukan searah saja dan bahasa yang digunakan juga kadang terdengar sangat resmi. Walaupun demikian, ada beberapa sindrom asperger yang masih menunjukkan perilaku menyerang terhadap orang lain.

3. Karakteristik Sindrom Asperger

Lorna Wing (Burgoiné dan Wing) menguraikan ciri-ciri klinis Sindrom Asperger sebagai berikut (Attwood, 2007: 17):

- a. Empati rendah, anak asperger kurang dapat memahami keadaan orang lain di sekitarnya, misalnya seperti tidak dapat memahami jika temannya sedang bersedih
- b. Lugu, kurang pas, interaksi satu arah. Anak asperger hanya dapat melakukan komunikasi satu arah.
- c. Kemampuan membangun persahabatan kecil atau tidak ada, yaitu anak asperger kurang dapat melakukan interaksi dengan orang lain terutama dengan teman di sekitarnya.
- d. Pedantic (latah), suka mengulang pengucapan. Karena komunikasi yang dilakukan searah, anak asperger suka mengulang apa yang dikatakan orang lain tanpa mengerti maksud ucapannya.
- e. Komunikasi non verbal buruk. Mereka kadang kurang dapat menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- f. Sangat terserap pada subyek tertentu. Anak asperger memiliki ketertarikan pada satu benda berlebihan.
- g. Gerakan canggung dan kurang koordinasi serta sikap tubuh ganjil.

Dalam karakteristik yang disebutkan di atas, anak dengan sindrom asperger tidak mengalami hambatan dalam komunikasi verbal tapi masih kurang dapat melakukan hubungan sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Karakteristik lain juga disebutkan dalam buku Serba-Serbi Anak Autis tentang sifat belajar dan berperilaku pada murid penyandang asperger (Prasetyono. 2008: 85-86) yaitu:

- a. Asperger syndrome merupakan suatu sifat khusus yang ditandai dengan kelemahan kualitatif dalam berinteraksi sosial
- b. Penyandang asperger syndrome dapat bergaul dengan orang lain, tetapi dia tidak mempunyai keahlian dalam berkomunikasi dan mereka akan mendekati orang lain dengan cara yang ganjil (Klin dan Volkmar, 1997)
- c. Mereka tidak mengerti dengan kebiasaan sosial yang ada dan mereka akan tampak aneh, sulit berempati, dan salah menginterpretasikan gerakan-gerakan.
- d. Penyandang *asperger syndrome* sulit dalam belajar bersosialisasi serta memerlukan suatu instruksi yang jelas untuk dapat bersosialisasi.

Anak dengan sindrom asperger lemah dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Mereka memerlukan bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk dapat meningkatkan kemampuan sosialnya. Dengan dukungan dari lingkungan sekitar terutama teman sebayanya, anak autis terutama sindrom asperger dapat memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

D. Tinjauan tentang Sekolah Inklusif

1. Pengertian Sekolah Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasari dari nilai-nilai kemanusiaan yang termuat dalam Pernyataan Salamanca (1994) butir kedua (Budiyanto, 2005:39) yaitu:

- a. Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar.
- b. Setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda – beda. Sekolah harus dapat memberikan layanan untuk anak sesuai dengan keadaan anak.
- c. Sistem pendidik seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut.
- d. Mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus mengakomodasi mereka dalam kerangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan tersebut
- e. Sekolah reguler dengan orientasi tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif, dan mencapai pendidikan bagi semua

Dari Pernyataan Salamanca tersebut dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi didasarkan pada semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis

kelamin, kemampuan dan lain-lain. Pendidikan inklusif sekarang lebih dimaknai sebagai pendidikan yang juga memberikan pelayanan kepada anak dengan kebutuhan khusus atau ABK.

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (Mohammad, 2013: 24). Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus menerima semua anak tanpa terkecuali termasuk anak-anak yang mempunyai hambatan. Sekolah harus dapat memberikan akomodasi untuk semua siswa baik akomodasi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Menurut Dedy Kustawa (2013: 14), pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga pendidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

2. Karakteristik Sekolah Inklusif

Karakteristik pendidikan inklusif menurut Dedy Kustawa (2012: 45-48) yaitu:

a. Kurikulum yang fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi

yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

b. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

c. Sistem evaluasi yang fleksibel

Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah, yaitu penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

d. Pembelajaran yang ramah

Sekolah inklusif bukanlah sekedar sekolah yang menerapkan konsep penyeteraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, melainkan pula membutuhkan setting keramahan. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuan perkembangan penerapan pendidikan inklusif di sekolah. Para anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolah adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.

Dikatakan dalam poin keempat bahwa pendidikan inklusif memiliki karakteristik yang ramah terutama ramah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Lingkungan yang ramah ditunjukkan dengan adanya dukungan dan

motivasi untuk dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial. Ramah tidak selalu ditunjukkan dengan membantu ABK setiap saat karena terkadang kita juga harus membantu mereka untuk dapat mandiri tanpa bantuan orang lain.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sicillya E. Boham (2013: 16), sindrom asperger ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki anak sindrom asperger bagus walaupun terkadang komunikasi yang dilakukan hanya searah. Meningkatkan interaksi sosial anak sindrom asperger dapat dilakukan dengan bantuan teman sebaya. Seperti yang dikatakan Attwood (2007: 37) bahwa akan sangat membantu bila diawali dengan mengenal dan mendorong interaksi dengan sebagian kecil siswa yang mau membantu si anak belajar bermain bersama mereka.

Teman dapat dijadikan media untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial anak sindrom asperger terutama keterampilan dalam interaksi sosial. Interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya dapat melatih anak sindrom asperger untuk membiasakan diri berinteraksi bersama dan belajar mematuhi aturan yang berlaku. Seperti yang dikatakan Deded Koswara (2013: 96-97), bahwa peran teman dalam komunitas belajar anak autis dapat difungsikan sebagai media untuk melatih siswa berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan kemampuan sensori anak dan memperbaiki sikap atau perilaku anak. Anak sindrom

asperger dapat belajar mengendalikan emosinya saat tantrum dengan bantuan teman sebayanya di kelas.

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang berada dalam kelompok (Hurlock, 1978: 293). Penerimaan sosial dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak sindrom asperger. Penerimaan seseorang oleh lingkungan dapat dilihat dari perilaku yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau lingkungan tersebut.

Penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di sekolah inklusif berbeda di SLB karena di sekolah inklusif ABK bergabung dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Guru berperan dalam membantu penerimaan siswa terhadap ABK khususnya anak sindrom asperger. Guru dapat menggunakan teman sebaya sebagai media untuk menerapkan norma dan aturan untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak sindrom asperger. Guru dapat menjadikan teman sebaya sebagai contoh untuk anak sindrom asperger agar lebih mematuhi aturan.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Ekspresi wajah atau nada suara seseorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu ?
2. Bagaimana perilaku yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya ?
3. Apa upaya yang dilakukan guru untuk menjalin interaksi sosial antara ABK khususnya anak sindrom asperger dengan teman-temannya ?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2005:54). Pendekatan ini digunakan untuk menggali informasi yang lebih banyak tentang penerimaan sosial teman sebaya di sekolah inklusif *Green School*. Peneliti tidak memberikan perlakuan apapun dan hanya menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan.

B. Tempat Penelitian

Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Alam *Green School* Yogyakarta yang beralamat di Dusun Jambon RT 04/RW 22 Trihanggo, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah inklusif yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran. Di *Green School* siswa tidak menggunakan seragam khusus seperti sekolah pada umumnya dan setting tempatnya juga lebih terbuka sehingga dinamakan Sekolah Alam *Green School*.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan untuk mengambil data adalah selama satu bulan. Pengambilan data dilakukan pada saat kegiatan di sekolah baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan istirahat di luar kelas. Tahapan yang dilaksanakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Persiapan penelitian yaitu mengurus surat ijin dan administrasi

Tahap perijinan dilakukan untuk mendapatkan surat ijin melaksanakan penelitian di Sekolah Inklusif *Green School* Yogyakarta.

2. Pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapat dengan observasi pada penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger, wawancara dengan guru kelas III *Green School* Yogyakarta.

3. Penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan, peneliti memasukkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di *Green School* Yogyakarta.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti (Suharsimi Arikunto, 2005: 122). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa atau teman sebaya yang berada dalam kelas yang sama dengan siswa autis. Subyek memiliki rata-rata usia yang sama dengan anak autis. Siswa

yang dipilih menjadi subyek penelitian harus memenuhi kriteria yang sesuai yaitu :

1. Semua siswa kelas III yang berjumlah tujuh (7) siswa yang terdiri dari empat Anak Berkebutuhan Khusus (Sindrom Asperger, ADD dan ADHD) dan tiga anak Non ABK.
2. Siswa adalah teman sebaya yang memiliki usia yang hampir sama dengan anak asperger.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2013: 225). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2007:70). Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi yang dilakukan anak autis dengan temannya di sekolah. Pengamatan lebih khusus pada

respon atau reaksi teman sebaya anak asperger dalam berinteraksi dengan anak asperger.

2. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2010: 194). Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk guru kelasnya untuk mengetahui penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger di kelas III sekolah *Jogja Green School*.

F. Instrumen Penelitian

Sebelum peneliti ke lapangan untuk mengambil data, peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian agar dalam mengambil data peneliti dapat menyesuaikan data yang memang diperlukan. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar sistematis dan mudah memperolehnya (Suharsimi Arikunto, 2002: 179). Instrumen penelitian berupa pedoman penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan peneliti sebagai panduan untuk memudahkan dalam memperoleh data. Observasi dilakukan dengan

mengamati kegiatan teman sebaya dari anak sindrom asperger. Kegiatan yang diamati berkaitan dengan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger. Panduan observasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.Kisi-kisi pedoman observasi

Variabel	Sub variabel	Indikator	No butir
Penerimaan sosial	A. Ekspresi wajah atau nada suara seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspresikan kemarahan tanpa kekerasan 2. Tertawa atau bersenang-senang untuk hal yang positif 3. Tidak menunjukkan ekspresi dan rasa iri dengan siswa sindrom asperger yang mendapat perhatian khusus dari gurunya 4. Ikut membantu anak sindrom asperger saat mengalami kesulitan 5. Mau bekerja kelompok bersama dengan anak sindrom asperger 6. Mendengarkan ketika anak sindrom asperger berbicara 7. Mau menerima sesuatu (benda, kegiatan atau tanggapan) meskipun tidak sesuai harapan atau keinginannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1 2 3 4 5 6 7
	B. Perlakuan yang diterima anak dari orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membalas saat siswa sindrom asperger memukulnya. 2. Mengajak mengobrol siswa sindrom asperger 3. Mau mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain bersama. 4. Menganggap siswa sindrom asperger sebagai teman yang sama dengan teman yang lainnya. 5. Tidak menghindari siswa sindrom asperger 	<ol style="list-style-type: none"> 8 9 10 11 12

2. Pedoman Wawancara

Untuk memperoleh data, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara ditujukan kepada guru kelas anak sindrom asperger atau guru pendampingnya. Data yang didapat dari wawancara diharapkan dapat melengkapi data yang dibutuhkan.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara tidak langsung untuk guru

Komponen	Aspek yang ditanyakan
Ekspresi wajah atau nada suara seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu	1. Mengekspresikan kemarahan tanpa kekerasan
	2. Tertawa atau bersenang-senang untuk hal yang positif
	3. Tidak menunjukkan ekspresi dan rasa iri dengan siswa sindrom asperger yang mendapat perhatian khusus dari gurunya
	4. Ikut membantu anak sindrom asperger saat mengalami kesulitan
	5. Mau bekerja kelompok bersama dengan anak sindrom asperger
	6. Mendengarkan ketika anak sindrom asperger berbicara
	7. Mau menerima sesuatu (benda, kegiatan atau tanggapan) meskipun tidak sesuai harapan atau keinginannya
Perlakuan yang diterima anak dari orang lain	1. Respon anak saat diajak bicara (ngobrol) oleh siswa sindrom asperger
	2. Mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain
	3. Respon saat siswa sindrom asperger marah dan menangis
	4. Pemberian bantuan saat siswa sindrom asperger kesulitan dalam belajar
	5. Tidak menghindar siswa sindrom asperger saat ingin bergabung atau bermain bersama
Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger	1. Mendorong interaksi siswa reguler dengan siswa sindrom asperger
	2. Membantu siswa reguler untuk dapat menerima siswa sindrom asperger
	3. Cara yang digunakan guru untuk membantu interaksi sosial siswa sindrom asperger dengan siswa yang lain

G. Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2009: 32) keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria kredilitas (derajat kepercayaan) ada perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota (Lexy J Moleong, 2009:327). Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hasil pengamatan yang lain (Lexy J. Moleong, 2010: 330). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data mengenai penerimaan sosial teman sebaya yang didapat dari observasi pada teman sebaya di kelas dan wawancara dengan guru kelas.

H. Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Langkah-langkah analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 247-252) adalah :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti

telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan dirangkum dan dipilih sesuai dengan penelitian dan dirangkum secara sistematis. Hasil penelitian di Jogja Green School adalah penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas III. Penerimaan sosial berkaitan dengan interaksi yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi di kelas saat pembelajaran, mengerjakan tugas terutama tugas kelompok. Sedangkan interaksi di luar kelas yaitu saat jam bermain.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hasil data yang didapat peneliti dari lapangan tentang penerimaan sosial teman sebaya disajikan dalam bentuk tabel untuk memaparkannya.

3. Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Peneliti menganalisis data hasil penelitian secara kualitatif untuk mendeskripsikan temuan di lapangan. Kemudian dari data tersebut peneliti membuat kesimpulan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Jogja Green School Yogyakarta yang beralamat di Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah multikultural yang berbasis sistem belajar dengan alam sebagai laboratorium utamanya. *Green School* tidak melabel sebagai sekolah inklusif tapi *Green School* menerima semua peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Jogja Green School memiliki visi yaitu : “mencetak generasi yang cerdas, unggul dalam prestasi, religius, beretika, beradab, berkarakter dan berkompentensi sehingga mampu serta sanggup berkompentisi dalam taraf nasional dan internasional”. Misi yang dimiliki sekolah untuk mewujudkan visinya yaitu :

1. Mengenalkan dan menanamkan serta membentuk insane yang sadar akan pentingnya kembali kea lam.
2. Menyiapkan generasi yang cerdas dan unggul sebagai leader sekaligus pelaku aktifitas yang siap mengelola potensi alam dimanapun secara seimbang.
3. Tersebarnya kesadaran mengembalikan alam sebagaimana semestinya secara seimbang kepada publik.

Fisik sekolah *Green School* berbeda dengan sekolah pada umumnya. Kelas-kelas di *Green School* di desain dengan bentuk seperti gubug atau pondokan. Di sekeliling sekolah juga terdapat banyak pohon dan ada beberapa binatang yang dipelihara seperti ayam, angsa, ikan, burung, dan kelinci. Beberapa kelas berdiri di atas kolam ikan dan di dekat kelas juga ada aliran sungai kecil. Masing-masing ruang kelas tidak terlalu besar dan masing-masing anak memiliki loker untuk menyimpan barangnya.

Green School terbagi menjadi dua yaitu Kelompok Bermain dan Sekolah Dasar. Masing-masing dipimpin oleh kepala sekolah yang berbeda. *Green School* termasuk sekolah baru sehingga baru ada empat kelas. Tingkat kelas di *Green School* disebut Level dan biasanya disebut L 1, 2, 3 atau 4. Panggilan untuk guru di *Green School* yaitu *Miss* untuk guru perempuan dan *Mister* untuk guru laki-laki. Guru di kelas L 3 ada dua guru yang mengajar dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda yaitu lulusan dari pariwisata dan bahasa.

Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum dinas sebagai salah satu acuannya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum tematik dan yang jadi panduan untuk rencana pembelajaran harian dan mingguan dibuat masing-masing guru kelas. Guru dan siswa di *Green School* tidak menggunakan seragam saat di sekolah dan juga tidak diwajibkan

menggunakan sepatu. Pembelajaran yang berlangsung di kelas dalam sebuah permainan yang bertujuan agar anak merasa senang dan nyaman.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III di Green School Yogyakarta. Guru kelas sebagai informan yang diwawancarai dan siswa kelas III yang diobservasi sebanyak lima (5) siswa dari keseluruhan siswa di kelas yaitu tujuh (7) siswa. Semua siswa dalam kelas menjadi subjek penelitian karena jumlah siswa dalam kelas yang tidak terlalu banyak. Dari tujuh siswa empat diantaranya memiliki kebutuhan khusus yaitu dua siswa Sindrom Asperger, *Attention Deficit Disorder* (ADD) dan *Attention Deficit Hiperactive Disorder* (ADHD). Sedangkan tiga siswa lainnya tidak memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah rincian identitas subjek yang dimaksud :

1. Subjek 1

a. Identitas

Nama : Ad (inisial)

Usia : 9 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

b. Karakteristik Subjek

Ad adalah anak yang lebih bisa bertanggung jawab dibanding dengan teman yang lainnya di kelas. Ad sering menjadi penengah jika ada temannya yang berantem atau berkelahi. Ad

juga bisa bergaul dengan siapa saja dan tidak memilih-milih dalam berteman. Dalam bidang akademik, Ad juga terbilang bagus dan bisa mengikuti materi yang diberikan guru.

2. Subjek 2

a. Identitas

Nama : Az (inisial)

Usia : 9 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

b. Karakteristik Subjek

Az adalah anak dengan kebutuhan khusus yaitu ADHD. Menurut gurunya Az sangat ekspresif dalam mengakspresikan emosinya. Az mudah memukul saat dia marah atau tidak suka dengan sikap temannya. Az mudah tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu dan kurang teliti. Az tidak pilih-pilih dalam berteman bahkan saat Az tidak ada teman Az tidak masalah. Az berteman dengan siapa saja dan jika tidak ada teman bermain Az juga akan santai saja

3. Subjek 3

a. Identitas

Nama : Cr (inisial)

Usia : 9 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

b. Karakteristik Subjek

Cr merupakan anak dari orang yang berada. Menurut keterangan dari guru kelasnya, Cr selalu difasilitasi oleh orang tuanya. Saat di sekolah, jika ada yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dia marah dan kesal. Jika ada yang tidak dia sukai Cr akan belajar untuk mencobanya. Cr tipe anak yang mudah terpengaruh oleh temannya.

4. Subjek 4

a. Identitas

Nama : Gd (inisial)

Usia : 10 tahun

Jenis Kelamin ; Laki-laki

b. Karakteristik Subjek

Diantaranya semua siswa di kelas Gd adalah anak yang paling tua dilihat dari usianya. Gd juga memiliki kebutuhan khusus yaitu ADD. Saat di kelas Gd sulit untuk fokus dan sering melamun. Gd juga agak lambat dalam merespon materi di kelas. Tapi jika Gd sudah membahas tentang *game* kesukaannya dia akan sangat semangat dan sangat hafal semua yang ada dalam *game* tersebut. Terkait dengan emosinya, Gd juga mudah marah dan menangis jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya.

5. Subjek 5

a. Identitas

Nama : ZI (inisial)

Usia : 9 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

b. Karakteristik Subjek

ZI tidak memiliki khusus hanya dia adalah anak ari keluarga *broken home*. Kedua orangtuanya bercerai dan ZI lebih sering tinggal dengan ayahnya yang biasa dipanggil “babe”. ZI sering tidak masuk sekolah dengan alasan bangun kesiangan. ZI juga sering kurang memperhatikan gurunya di kelas sehingga sering ditegur. ZI kurang disiplin sehingga membuat dia sering ditegur oleh gurunya. ZI juga pilih-pilih dalam berteman dan dia lebih sering terlihat bermain dengan Cr.

Gf dan Hs adalah siswa sindrom asperger di kelas 3 tapi Hs lebih jarang terlihat tantrum dibanding Gf. Menurut gurunya, Gf dan Hs memiliki kedekatan pertemanan yang erat. Mereka selalu ingin dalam satu kelompok yang sama. Interaksi sosial Gf dan Hs sudah cukup baik terlihat dari keseharian di sekolah mereka mau dan bisa berinteraksi bermain dengan teman-teman lainnya. Tapi terkadang mereka terlihat menyendiri dan menghindar dari kelompok permainan.

Saat tantrum, Gf jarang memukul tapi Gf akan marah, menangis atau lompat-lompat sendiri. Gf sudah mulai bisa mengendalikan emosianya sekitar tiga bulan terakhir. Gf sudah jarang terlihat memukul temannya saat tantrum. Gf masih terlihat suka bermain sendiri dan tiba-tiba menjauh saat sedang bermain bersama. Hidupnya masih struktural jadi harus ada pengenalan untuk sesuatu yang baru. Gf masih perlu diingatkan saat di sekolah karena masih sering menyendiri.

Hs baru diketahui sindrom asperger belum lama sekitar satu tahun. Hs sangat pandai dalam mendongeng dan juga menghitung. Hs terlihat suka mengganggu temannya. Saat ada sikap temannya yang membuatnya marah, Hs menangis dan kadang memukul temannya tersebut. Hs sering membawa barang-barang miliknya ke sekolah dan meperlihatkannya di ke teman-temannya. teman-temannya menganggap kalau Hs sedang pamer. Seperti saat Hs membawa *earphone*, Cr dan Zl mengatakan kalau hs hanya pamer saja.

Dalam penelitian ini selain teman sebaya anak sindrom asperger yang menjadi subjek penelitian, guru kelas juga menjadi informan tambahan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Guru di Level 3 (L 3) ada dua yaitu *Miss G* dan *Mister G*. Data tentang guru kelas 3 adalah sebagai berikut :

1. Data Guru 1

Nama : *Miss Gt*

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : S1 Pariwisata

Miss Gt adalah guru kelas 3 dengan latarbelakang pendidikan sarjana pariwisata. Tapi *Miss Gt* juga sempat menempuh pendidikan TK selama satu tahun. *Miss Gt* guru yang tegas dan disiplin tapi juga menyenangkan di sekolah. *Miss Gt* sering mengajak siswanya bermain bersama saat pembelajaran selesai.

2. Data Guru 2

Nama : *Mister G1*

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Pendidikan Sastra Indonesia

Mister G1 merupakan guru baru di Jogja Green School dan langsung menjadi guru kelas 3 bersama *Miss Gt*. *Mister G1* mempunyai latarbelakang pendidikan Sastra Indonesia. *Mister G1* mempunyai pengalaman mengajar di sekolah negeri di Jakarta dan Bandung. *Mister G1* sangat inovatif dalam membuat permainan yang edukatif. *Mister G1* telah membuat permainan *policulture* yang *basic* permainannya seperti monopoli.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti adalah tentang penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas

3. Data tentang penerimaan sosial tersebut meliputi reaksi teman sebaya

penerimaan sosial teman sebaya dan dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger.

1. Ekspresi wajah atau nada suara seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu

Berdasarkan hasil observasi pada teman sebaya dan wawancara dengan guru kelas 3 yang telah dilakukan di sekolah mengenai penerimaan teman sebaya terhadap anak sindrom asperger sebagai teman bermain dapat digambarkan melalui tabel berikut :

Tabel 3. Display Data Ekspresi Wajah atau Nada Seorang Anak dan Kesediaan Orang Lain Dalam Melakukan Sesuatu

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Ekspresi wajah atau nada seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu	<ol style="list-style-type: none"> 1. teman-temannya dapat mengerti keadaan anak sindrom asperger yang tantrum dan tidak menganggap berbeda dengan teman yang lainnya, tapi ekspresi wajah emosi anak-anak beragam 2. Tidak semua anak di kelas 3 mempunyai inisiatif untuk mengajak anak sindrom asperger bermain bersama. Ada teman yang lebih senang bermain dengan teman tertentu saja. 3. tidak ada perbedaan perlakuan dari guru yang dapat memicu perasaan iri dari anak yang lainnya. anak-anak dibiasakan untuk membantu temannya yang kesulitan terutama anak sindrom asperger 4. temannya akan membantu jika ada teman yang lain kesulitan hanya saja Gf terkadang diam saja saat sedang kesulitan dan perlu arahan dari gurunya. 	Teman sebaya dan guru kelas	Observasi, wawancara dan dokumentasi

Tabel no 4 di atas menjelaskan tentang reaksi teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelasnya yaitu Gf dan Hs. Teman-teman di

kelasnya tidak menganggap Gf dan Hs berbeda dengan teman yang lainnya. Teman-temannya mengerti dengan kondisi Gf dan Hs yang terkadang tantrum dan bahkan hafal tanda-tanda saat Gf akan tantrum. Jika Gf memunculkan tanda-tanda tersebut, biasanya teman yang lainnya akan mengingatkan untuk tetap tenang dan tidak marah atau menangis.

Saat sedang mengerjakan soal berhitung, Gf terlihat kesulitan dan mulai panik. Lalu Az, Hs dan Gd mengingatkan Gf untuk tetap tenang dan tidak terburu-buru tapi Gf tidak suka dan mengatakan kepada teman-temannya untuk diam. Teman-temannya tidak marah dan akhirnya diam tapi gurunya menegur Gf. Gurunya menegur Gf untuk tidak marah karena temannya hanya mengingatkannya untuk tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal. Gf menangis sebentar lalu diam dan mulai mengerjakan soal kembali.

Guru kelasnya tidak memberikan perlakuan yang berbeda khususnya pada Gf dan Hs. Jika mereka melakukan kesalahan atau perbuatannya tidak sesuai, pasti akan ditegur juga sama dengan anak-anak yang lain. Seperti saat bermain Ludo bersama, Gf kalah dalam permainan dan Gf merasa khawatir lalu menangis. Gurunya menegurnya untuk tetap sportif dan memberitahu Gf bahwa kalah menang dalam permainan adalah hal yang biasa jadi Gf tidak perlu takut dan khawatir. Gf dan Hs tetap harus mengikuti peraturan dalam permainan yaitu untuk bergantian menunggu giliran bermain, jika tidak mereka akan kena hukuman yaitu membayar

denda dengan uang monopoli. Pada saat bermain monopoli Gf dan Hs tidak sabar menunggu giliran sehingga mereka membayar denda.

Beberapa anak mempunyai insiatif untuk mengajak teman lainnya bermain seperti Ad dan Gd sedangkan teman yang lainnya biasanya lebih pasif mengikuti atau bermain sendiri. Gf lebih sering terlihat akrab bermain dengan Gd dibandingkan dengan yang lainnya. Setiap kali anak-anak sedang berada di kelas santai mengobrol, Gf terlihat begitu akrab bermain dengan Gd. Saat di luar kelas Gf juga lebih sering terlihat bersama dengan Gd. Padahal menurut *Mister G1*, Gf lebih bersahabat dengan Hs dan mereka biasanya ingin satu kelompok bersama. Tapi selama penelitian, peneliti melihat kedekatan antara Gf dan Hs biasa saja dan Gf terlihat lebih akrab dengan Gd.

2. Perlakuan yang diterima anak dari orang lain

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian, penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Display Data Perilaku yang Diterima Anak dari Orang Lain

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Perilaku yang diterima anak dari orang lain	<p>1. Teman-temannya sudah terbiasa saat Gf dan Hs tantrum. Gf sudah tidak memukul lagi saat tantrum tapi dia akan marah, menangis dan geram sendiri. Hs juga sudah jarang terlihat tantrum.</p> <p>2. Ad dan Gd adalah teman yang lebih sering mengajaknya bermain dan ngobrol bersama dibandingkan teman yang lainnya.</p> <p>4. Gf dan Hs cenderung masih jadi pengikut teman yang lain. teman yang lain akan mengarahkan dan dapat bekerjasama dalam kelompok.</p>	Teman sebaya dan guru kelas	Observasi, wawancara dan dokumentasi

Dari observasi yang dilakukan, Gf terlihat lebih sering tantrum jika ada yang tidak sesuai dengan harapannya dibandingkan Hs. Gf beberapa kali terlihat marah dan menangis, seperti pada saat Gf kalah dalam permainan Gf merasa takut lalu menangis. Guru yang mendampingi dalam permainan mencoba menenangkannya dan mengatakan untuk tidak marah atau menangis. Ketika Gf kebingungan karena tidak dapat mengerjakan naskah drama sendiri, Gf tiba-tiba menangis. Hs lebih terlihat tenang dan hanya beberapa kali dia marah dan memukul temannya.

Teman-teman di sekitarnya sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Hs pernah memukul Az karena Az terus mengatakan tidak suka dengan aturan bermain monopoli Hs. Az tidak membalas tapi tetap mengatakan pendapatnya yang membuat Hs marah dan akhirnya Hs tidak memperbolehkan teman-temannya bermain monopoli miliknya. Ad dan Gd mencoba menyuruh Hs dan Az untuk tidak bertengkar. Hs menangis

dan keluar kelas setelah merapikan monopolinya. Akhirnya teman-teman yang lainnya bermain permainan yang lain di kelas.

Sikap peduli ditunjukkan oleh Az ketika Gf merasa tidak dianggap sebagai kelompoknya. Az mencoba menengkan Gf dan meminta maaf tapi Zl cuek saja dan sibuk sendiri dalam kelompok. Gf sulit mengatakan saat Gf membutuhkan bantuan, seperti saat Gf kesulitan dalam membuat naskah drama sendiri. Gf keluar kelas dengan ijin membuat naskah drama di perpustakaan tiba-tiba Gf berlari dan menangis. Ternyata Gf kesulitan membuat naskah sendiri. Guru kelas menenangkan Gf dan menyuruhnya menunggu Az yang belum selesai dengan pekerjaannya. Akhirnya Gf mau menunggu dan Az mengatakan akan membuat naskah bersama.

Menurut gurunya, Gf memang susah mengatakan kalau Gf kesulitan dan membutuhkan bantuan. Gurunya pernah bercerita ketika Gf tidak membawa pensil, Gf hanya diam dan tidak mengatakan kalau butuh pensil. Lalu gurunya mengetahuinya dan menyuruh Gf untuk meminjam kepada temannya. Beberapa temannya menawari pensilnya tapi Gf tetap tidak mau. Gf masih perlu untuk diarahkan dan diingatkan begitu juga teman-temannya.

Kelompok drama kelas dibagi menjadi dua, Gf satu kelompok dengan Az dan Zl sedangkan Hs satu kelompok dengan Az, Cr dan Gd. Pada hari sebelum pementasan di kelas, Az dan Gf membuat naskah drama karena Zl tidak berangkat sekolah tapi ternyata belum selesai dan bingung dengan

cerita yang akan dipentaskan. Akhirnya Gf dan Az membuat naskah drama keesokan harinya dengan Zl. Zl terlihat cuek dan kurang berkontribusi dalam pembuatan naskah drama sampai guru menegurnya. Zl sibuk sendiri dan yang menyelesaikan naskah dramanya Az bersama Gf. Gf yang menjadi narator berlatif membaca narasi dan Az menyelesaikan naskah percakapan dramanya.

Kelompok Gf mendapat teguran karena terlalu lama dalam membuat naskah drama dan kontribusi semua anggota kelompok kurang. Hal ini membuat kelompok Gf tampil terlambat dan tidak ada waktu untuk mencoba permainan baru yang dibuat oleh *Mister Gl*. Padahal teman kelompok lain yang sudah tampil sudah mencobanya.

Kelompok Hs sudah lebih siap untuk tampil drama dan sedang latihan untuk tampil di depan kelas. Dalam pembuatan naskah drama, Ad lebih dominan mengarahkan anggota kelompok lainnya. Ad, Cr dan Gd memainkan peran dalam drama dan Hs menjadi narator drama. Setelah selesai mementaskan drama, kelompok ini berkesempatan untuk mencoba permainan baru yang dibuat oleh *Mister Gl* yaitu *policulture*. Sambil menunggu kelompok Gf mempersiapkan dramanya mereka bermain *policulture*.

3. Dorongan Guru Kelas dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Siswa Sindrom Asperger.

Dorongan yang diberikan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Display Data Dorongan Guru Kelas dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Siswa Sindrom Asperger.

Aspek	Data	Sumber	Teknik pengumpulan data
Dorongan Guru Kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger	Guru selalu mendorong teman-temannya agar mau bermain dan berinteraksi bersama dengan anak sindrom asperger. Misalnya dalam permainan bersama atau kerja kelompok. Guru juga ingin meningkatkan inisiatif dan kepedulian anak-anak kelas 3 terhadap lingkungan sekitar.	Guru kelas	Wawancara dan observasi

Kurikulum yang digunakan di sekolah adalah kurikulum 2013 tematik sebagai panduan dan untuk rencana harian pembelajaran dibuat oleh masing-masing guru. Belum ada Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dibuat oleh guru tapi guru membuat target masing-masing untuk anak-anak yang berbeda-beda. Interaksi sosial anak-anak sudah cukup bagus begitu juga Gf dan Hs. Inisiatif dan rasa peduli yang ingin ditingkatkan dari teman sebayanya oleh guru kelas.

Guru membiasakan anak-anak untuk mau berinteraksi dengan semua temannya terutama anak sindrom asperger yaitu Gf dan Hs. Mengajak bermain

bersama merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak-anak berinteraksi bersama. Permainan yang dimainkan bisa di dalam atau di luar kelas. Saat bermain bersama anak-anak dibiasakan untuk belajar mengerti kondisi anak sindrom asperger yang suatu saat tantrum. Anak-anak belajar untuk mencoba menenangkan temannya yang tantrum. Biasanya jika sudah tidak bisa ditenangkan, anak-anak akan memanggil gurunya.

Ada beberapa anak yang bercerita dengan gurunya tentang kondisi temannya tersebut yaitu yang masih tantrum dan gurunya memberikan pengertian. Awalnya anak-anak takut dan menghindari tapi setelah diberikan pengertian mulai bisa mengerti dan bersikap biasa saja. Hingga sekarang anak-anak mulai bisa mengerti dengan kondisi temannya, bahkan membantu mencoba menenangkannya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini menjelaskan tentang penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 Jogja Green School. Penerimaan sosial teman sebayam meliputi ekspresi dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu, perilaku yang diterima anak dari orang lain dan dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger. Berikut pembahasan hasil pengumpulan data yang didapat peneliti.

Setiap anak mempunyai karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Sekolah harus bisa

menjadi tempat anak-anak berekspresi dan juga memfasilitasinya. Seperti yang termuat dalam Pernyataan Salamanca (1994) dalam Budiyanto (2005) bahwa program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut. Jogja Green School adalah sekolah yang juga menerima anak dengan kebutuhan khusus sehingga anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus harus dapat menerima keberadaannya.

1. Ekspresi Wajah atau Nada Suara Seorang Anak dan Kesiediaan Orang Lain dalam Melakukan Sesuatu

Siswa di kelas 3 berjumlah tujuh anak dan dua diantaranya adalah anak sindrom asperger yaitu Gf dan Hs. Gf dan Hs memiliki karakteristik yang berbeda walaupun kebutuhan khususnya sama yaitu sindrom asperger. Keduanya dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan tapi Gf masih terlihat sering bermain dan sibuk sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sicillya E. Boham (2013: 6) bahwa sindrom asperger ditunjukkan dengan perilaku menarik diri dari interaksi sosial. Gf juga masih sering marah dan menangis saat panik. Hs kadang mengganggu temannya saat marah atau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Kondisi seperti ini membutuhkan pengertian dari teman-temannya khususnya teman sebayanya di kelas

Peran lingkungan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan sosial anak terutama anak berkebutuhan khusus. Dalam

lingkungan sekolah, anak lebih sering berinteraksi dengan temannya sehingga teman memiliki banyak peran dalam perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh Deded, peran teman dalam komunitas belajar anak autis dapat difungsikan sebagai media untuk melatih siswa berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan kemampuan sensori anak dan memperbaiki sikap atau perilaku anak (Deded Koswara, 2013: 96-97). Seorang teman dapat dijadikan media oleh guru dalam membantu perkembangan keterampilan anak sindrom asperger. Penerapan aturan dan norma yang sesuai pada anak sindrom asperger dapat dilakukan dengan perantara teman. Guru dapat mencontohkan teman yang berperilaku sesuai aturan pada anak sindrom asperger.

Penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger dapat dilihat dari cara teman-temannya mengajak bermain. Saat tidak ada yang mengajaknya bermain, Gf akan bermain sendiri seperti berjalan-jalan di sekolah atau berdiam diri di pojokan. Begitu juga dengan Hs, Hs sering bermain sendiri dan mencari-cari sesuatu di sekeliling sekolah. Diantara semua anak di kelas 3, Ad termasuk anak yang lebih memiliki inisiatif dan kepedulian yang lebih dibanding dengan teman lainnya. Saat ada temannya yang berantem, Ad juga dapat memosisikan diri untuk melerainya. Gd juga termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu ADHD. Gd memang kurang inisiatif dalam mengajak temannya bermain tapi saat Gf mendekatinya Gd akan terlihat senang bermain dengan Gf. Gd

seperti dapat memberikan perhatian yang positif kepada Gf saat bersama. Menurut Sinthia (2011) penerimaan sosial diartikan sebagai perhatian positif dari orang lain (Reza Dulisanti, 2015: 54). Saat penelitian beberapa kali terlihat Gf dan Gd sering bermain bersama dan sangat senang bermain berdua saja. Tapi hal ini tidak terlihat ketika Gf mendekati teman yang lain.

Saat Gf atau Hs bermain dengan temannya di kelas, mereka akan berinteraksi. Awalnya hanya berkomentar tentang jalannya permainan dan lama-kelamaan mulai merespon obrolan teman-temannya. Komunikasi yang dilakukan tidak lagi searah tapi timbal balik dengan lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik (Santrock, 2007: 205). Gf yang masih suka bermain sendiri jadi mau berinteraksi dan bermain bersama dengan teman dengan diajak lebih dulu. Komunikasi yang dilakukan jadi lebih interaktif antara Gf dan temannya dengan membahas permainan yang dimainkannya. Anak sindrom asperger yang memiliki karakteristik sulit bersosialisasi dengan lingkungan butuh bantuan untuk dapat memulai bersosialisasi. Sesuai dengan pendapat Prasetyono (2008: 85-86) bahwa penyandang *asperger syndrome* sulit dalam belajar bersosialisasi serta memerlukan suatu instruksi yang jelas untuk dapat bersosialisasi.

Peran teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosioemosional anak, walaupun tidak semua teman sebaya di kelas memiliki inisiatif untuk mengajak bermain. Seperti Zl yang lebih suka mengajak Cr bermain dibanding teman lainnya. Jika sudah bermain dengan Cr, Zl cenderung kurang minat untuk bermain dengan teman yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978: 293) bahwa dalam suatu kelompok, tidak semua anak sependapat tentang siapa yang akan mereka terima atau mereka tolak, atau tentang tingkat penerimaan atau penolakan mereka. Tapi bukan berarti Zl atau Cr menolak keberadaan Gf atau Hs, hanya saja kepedulian Zl dan Cr terhadap teman-teman yang lainnya khususnya anak sindrom asperger kurang. Seorang anak mungkin saja menemukan teman yang dianggapnya lebih nyaman untuk dijadikan teman bermain.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, Zl memang anak yang suka pilih-pilih teman dan lebih suka bermain dengan Cr. Zl sering mendapat teguran dari guru karena perilakunya yang tidak sesuai dengan aturan. Menurut gurunya, Zl lebih suka dengan Cr karena Cr mudah untuk diajak tidak seperti teman yang lainnya. Sedangkan Az adalah anak yang tidak memperlmasalahkan dengan siapa dia bermain. Saat diajak bermain oleh temannya Az tidak menolak dan saat Az bermain sendiri dia juga biasa saja.

Guru juga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak khususnya anak sindrom asperger. Guru di kelas 3 selalu memberikan kesempatan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. *Reward* dan *punishment* juga diberikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Saat ada anak yang berperilaku sesuai dengan aturan akan diberikan *reward* dan sebaliknya akan mendapat *punishment*. Gf dan Hs juga mendapat perlakuan yang sama jika tidak mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Seperti yang dikatakan oleh Yoswan Azwandi (2005: 94) sikap masyarakat yang kondusif yang berusaha memahami kebutuhan anak autistik serta ikut serta memberi kesempatan pada mereka untuk menggunakan fasilitas umum, maka hal ini akan sangat bermanfaat dalam menunjang perkembangan anak autistik ke arah yang positif.

Guru memiliki otoritas lebih di dalam kelas sebagai orang dewasa dan wali kelas siswa. Semua anak di kelas 3 akan meminta ijin pada guru baik itu *Miss Gt* maupun *Mister G1* jika akan melakukan sesuatu misalnya seperti bermain di luar kelas atau meminjam mainan kelas. Salah satu aturan yang ada di kelas adalah menghormati orang lain yang sedang berbicara. Menurut Lorna Wing (Attwood, 2007: 17), salah satu karakteristik anak sindrom asperger adalah anak asperger kurang dapat memahami keadaan orang lain di sekitarnya. Hs pernah mendapat teguran karena terus mengajak *Miss Gt* berbicara padahal *Miss Gt* sedang berbicara dengan teman yang lain. Hs kurang dapat melihat keadaan

bahwa gurunya sedang berbicara dengan orang lain dan jika ingin berbicara Hs harus menunggu dan bergantian. Hs memang terlihat suka berbicara tentang apapun sehingga Hs harus belajar untuk mengontrolnya dan melihat situasi jika ingin berbicara.

Gf juga pernah mendapat teguran saat Gf melanggar aturan yang disepakati ketika bermain monopoli, lalu *Miss Gt* menegurnya untuk bersabar dan menegurnya untuk menunggu antrian. *Miss Gt* juga menasehati Gf supaya dalam permainan Gf tidak boleh berlebihan. Biasanya Gf akan terlalu senang saat dia menang dan marah atau menangis saat dia kalah. *Miss Gt* menasehati Gf bahwa dalam permainan harus sportif dan tidak perlu berlebihan dalam merespon kekalahan atau kemenangan.

Antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan perlakuan sehingga tidak ada siswa yang iri karena perbedaan perlakuan gurunya. Tidak karena kebutuhan khusus yang dimiliki Gf dan Hs membuatnya mendapat perlakuan yang berbeda dari gurunya. Gf dan Hs sama dengan teman yang lain mempunyai kesempatan yang sama dan jika melakukan kesalahan juga mendapat teguran.

2. .Perlakuan yang Diterima Anak dari Orang Lain

Dalam beberapa hari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Gf dan Hs kadang masih sering menarik diri dari lingkungan. Seperti pada saat teman-temannya bermain dan mengobrol di kelas, Gf menyingkir di

pojokan kelas dan bermain sendiri. Selain itu, Gf juga sering bermain di pinggir lapangan basket sendiri dan hanya berjalan-jalan saja. Intensitas penarikan diri yang dilakukan Hs tidak sesering Gf. Hs memang beberapa kali menarik diri dari lingkungan. Saat Hs marah dengan sikap temannya Hs akan pergi dan bermain sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sicillya E. Boham (2013: 6) bahwa Sindrom Asperger adalah bentuk yang lebih ringan dari gangguan perkembangan pervasif. Ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Gf dan Hs memang beberapa kali masih menarik diri dari lingkungan sekitar tapi pada aspek bahasa dan kognitifnya Gf dan Hs tidak terhambat. Saat presentasi membahas tentang air, Gf sangat lancar dan menguasai materi yang dibuatnya. Menurut keterangan dari gurunya Gf sangat menonjol di bidang akademik. Begitu juga dengan Hs, saat presentasi di depan Hs mengimprovisasikannya dengan bercerita sebuah dongeng yang dibuatnya sendiri.

Seseorang dapat diterima orang lain atau dalam kelompok dengan melakukan penyesuaian sosial. Gf dan Hs yang masih berperilaku menarik diri dan tantrum pada saat tertentu memerlukan bantuan dalam melakukan penyesuaian sosial yang akan mempengaruhi penerimaan sosial teman sebayanya. Sesuai dengan yang dikemukakan Hurlock bahwa jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak sangat dipengaruhi

oleh tingkat penerimaan teman sebaya terhadap mereka (Hurlock, 1978: 297). Jika seorang anak diterima dalam kelompoknya khususnya kelas, maka anak akan dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Penyesuaian sosial yang baik ditunjukkan dengan perilaku mengajak anak sindrom asperger bermain, berbicara dan menunjukkan perilaku peduli. Diterimanya seorang anak membantu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka (Hurlock, 1978: 298).

Dari data hasil penelitian yang didapat, penerimaan sosial teman sebaya terhadap Gf dan Hs dapat ditunjukkan walaupun tidak semua anak melakukannya. Beberapa anak peduli dan menerima Gf dan Hs tapi ada juga beberapa anak yang cuek dan kurang responsif. Penerimaan sosial yang ditunjukkan oleh Ad dan Cr yang tidak marah pada Hs tidak hanya untuk Hs tapi juga bermanfaat untuk Ad dan Cr. Hal ini sesuai dengan pendapat Freeman & Dennison (2006: 102) dalam buku *I am the Child (Akulah Anak Itu)* bahwa konsep pendampingan sebaya ini memberi banyak manfaat, tidak hanya untuk murid-murid dengan kebutuhan khusus tapi juga untuk populasi sekolah umum. Ad dan Cr belajar untuk peduli dan tidak membalas pada Hs yang menggangu saat di perpustakaan.

Penerimaan sosial yang lain dapat ditunjukkan dengan membantunya jika anak sindrom asperger membutuhkan bantuan. Pementasan drama dengan membuat naskah drama sendiri membuat Gf panik dan akhirnya menangis. Gurunya menyuruh Gf untuk menunggu Az

dan membuat naskahnya bersama. Akhirnya Gf membuat naskah drama bersama Az pulang sekolah sambil menunggu dijemput orang tuanya. Gf dan Az mencoba membuat narasi ceritanya terlebih dulu. Gf dan Az berdiskusi cerita yang akan dibuat sehingga lebih mudah untuk mendapatkan jalan cerita karena bersama teman. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya pada anak adalah untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2011: 122). Mengerjakan pekerjaan kelompok dengan teman akan membuat pekerjaan mudah selesai dikerjakan karena dapat bertukar informasi dan membuat tugas terasa ringan.

Gf dan Az semangat mengerjakan naskah drama tapi Zl terlihat malas-malasan dan bermain sendiri sehingga guru menegurnya. Semua anggota kelompok harus berperan dalam pembuatan naskah drama karena itu juga merupakan penilaian. Az berusaha keras menyelesaikan naskah dramanya dan mengajak Gf dan Zl untuk menyelesaikannya agar segera dapat dipentaskan. Gf berlatih membaca narasi cerita sebagai bagaiannya dan Az mengerjakan dialog cerita. Zl sibuk bermain sendiri dan ketika ditegur lagi oleh gurunya Zl menjawab kalau sudah tidak ada yang dikerjakan lagi padahal dialognya belum selesai.

Hs yang satu kelompok dengan Ad, Cr dan Gd juga mendapat peran sebagai narator cerita. Dalam kelompok itu semua berperan dalam membuat naskah drama tapi Ad lebih dominan dalam

mengerjakannya. Pembagian tugas juga dilakukan oleh Ad dan Ad yang bersemangat untuk mengajak teman-temannya latihan drama agar bagus saat dipentaskan. Ad, Cr dan Gd berlatih berdialog dan Hs membaca narasi dengan menggunakan *earphone*. Teman-teman yang lain tidak keberatan tapi Cr dan Zl mengatakan kalau Hs hanya pamer dengan barangnya itu. Alasan Hs menggunakannya karena teman-temannya berisik sehingga dia menggunakan *earphone*. Akhirnya kelompok Ad, Cr, Gd dan Hs pentas lebih dulu karena persiapan dan latihannya sudah selesai dan kelompok satunya masih menyiapkan naskah dramanya.

3. Dorongan Guru Kelas Dalam Membantu Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Siswa Sindrom Asperger

Selain membahas penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger, peneliti juga mengamati guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya. Guru memiliki peran yang penting karena guru sebagai orang dewasa yang mempunyai otoritas di kelas. Anak-anak juga masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru dalam melakukan tugas di sekolah. Seperti pendapat Abu Hamdani dan Nur Unbiyati (Anggi Ria Puspitasari, 2011: 19) anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu. Anak-anak masih membutuhkan

bantuan dan di sekolah orang yang membimbingnya adalah guru khususnya guru kelas.

Guru juga sebagai pengawas anak-anak di sekolah. Hs pernah memukul Az saat bermain monopoli dan pada waktu itu tidak ada guru di kelas. Walaupun Az tidak membalas memukul Hs tapi Hs dan Az tetap berantem dan teguran Gd tidak membuat Hs dan Az berhenti berantem. Di hari yang sama, Hs juga memukul Gf yang ingin membantunya membereskan mainannya tapi Hs tidak mau dibantu dan Gf membalas memukulnya.

Bimbingan diberikan untuk semua anak didik di sekolah dan untuk anak-anak yang memiliki hambatan khusus mendapat perhatian dan perlakuan yang khusus juga. Hal ini sesuai dengan Crick dkk (2009), perhatian khusus difokuskan pada anak-anak yang menarik diri dan agresif (Santrock, 2011: 122). Anak sindrom asperger yang berada di kelas 3 perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Miss Gt dan Mister Gf mengajak bermain anak-anak kelas 3 untuk bermain permainan *policulture* jika semua kelompok sudah menyelesaikan pentas dramanya. Guru berusaha untuk mengajak anak-anak berinteraksi bersama terutama saat bermain. Tidak harus selalu dalam suasana belajar tapi juga dalam suasana bermain karena akan lebih menyenangkan. Seperti pendapat Ratna Wahyu Widuri (2013: 10), dalam

bermain anak dapat melatih kemampuan interaksi sosialnya baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Melalui permainan seorang anak juga tidak hanya mendapat kepuasan tapi juga belajar banyak hal. Saat bermain monopoli, anak-anak belajar mengatur strategi agar dapat menguasai wilayah. Selain itu, belajar aturan untuk menunggu giliran main dan belajar bersabar menerima hukuman. Seperti pendapat yang dikatakan Hurlock (1997: 288) bahwa anak-anak membutuhkan teman tidak hanya untuk kepuasan pribadi tetapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru juga mengingatkan kepada anak-anak untuk sportif dalam permainan dan tidak perlu sedih jika kalah karena kalah dan menang adalah hal yang biasa.

Guru memberikan pengertian pada anak-anak tentang kondisi Gf dan Hs yang masih membutuhkan bantuan. Menurut wawancara dengan gurunya, dulu anak-anak akan takut dan berlari saat Gf atau Hs tantrum. Tapi sekarang anak-anak sudah mengerti dan bersikap biasa saja. Guru selalu membiasakan anak-anak untuk mengerti kondisi teman lainnya dan mengingatkan temannya jika tantrum.

Saat hari *free play*, anak-anak telah selesai kegiatan *paper party* sehingga boleh membawa mainan yang dimilikinya di rumah untuk dimainkan bersama. *Miss Gt* menawari anak-anak bermain monopoli di kelas. *Miss Gt* membuat aturan dalam permainan agar anak-anak lebih teratur saat bermain. Dalam permainan itu, ada yang mendapat sanksi yaitu

Hs, Az dan Gf. *Miss Gt* menegurnya dan mengatakan untuk bersabar menunggu giliran. *Miss Gt* mencontohkan Ad dan Gd yang mengikuti aturan. *Miss Gt* menjadikan teman sebaya untuk dijadikan contoh dalam menerapkan suatu aturan. *Miss Gt* mendorong anak-anak untuk menerima dan berinteraksi bersama dengan Gf dan Hs. Tujuannya adalah agar *Miss Gt* lebih mudah dalam menerapkan nilai dan aturan. Hal ini sejalan dengan Fatimah Afsari (2012: 17) bahwa penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, *reinforcement* atau *modelling* dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melihat interaksi antara teman sebaya dan anak sindrom asperger pada saat kegiatan bermain dan istirahat saja karena pada saat *paper party* (ujian) interaksi yang terjadi kurang terlihat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 yaitu :

1. Ekspresi wajah dan kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Saat marah atau bertengkar dengan Gf atau Hs, Ad bisa mengerti dan tidak menanggapi dengan marah. Berbeda dengan Az dan Cr, keduanya saat marah akan mengekspresikannya seperti balas memukul atau marah-marah. Dalam kerja kelompok Gf dan Hs cenderung masih menjadi pengikut tapi mereka dapat bekerjasama dengan teman-temannya.
2. Perilaku yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya yaitu Gf dan Hs mendapat perlakuan yang sama seperti teman yang lainnya. Teman-temannya juga mengajak Gf dan Hs bermain bersama dan diantara lima teman di kelas, Ad anak yang mempunyai inisiatif untuk mengajak teman-temannya bermain bersama. Teman-teman di kelas sudah lebih mengerti dengan keadaan Gf dan Hs yang kadang masih suka tantrum (menangis, marah dan memukul).
3. Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas yaitu guru selalu mengajak

anak-anak untuk bermain bersama. Bermain bersama membiasakan anak-anak untuk berinteraksi bersamasehingga meningkatkan penerimaan sosial anak-anak

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi Guru

Guru perlu melakukan pengawasan saat anak sedang bermain karena biasanya saat sedang tidak ada guru anak sering berantem dan sampai memukul temannya. Guru terus mendorong teman sebaya anak sindrom asperger untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial bagi keduanya.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian tentang penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger ini dapat dijadikan informasi untuk guru-guru lainnya dalam meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- American Psychiatric Association.(2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*. United States of America: America Psychiatric Publishing.
- Anggi Ria Puspitasari. (2011). Respon Siswa SMP Negeri 3 Kelapa Bangka Belitung Terhadap Film Laskar Pelangi.*Skripsi*.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anjali Sastry & Blaise Aguirre.(2012). *Parenting Anak dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Attwood, Tonny.(2007). *Syndrome Asperger*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Budiyanto.(2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi.(2007). *Metodologi Penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur: Luxima.
- Dedy Kustawan. (2012). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima.
- _____. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima.
- Engelbertus O. Duli. (2015). Komunikasi Nonverbal Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Koa Samarinda. Vol 3. No 3 (311-321).*Jurnal*. Diakses dari[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal%20engelbertus%20ola%20duli%20\(08-24-15-06-38-35\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal%20engelbertus%20ola%20duli%20(08-24-15-06-38-35).pdf)pada hariSelasa tanggal 26 Januari 2016 jam 15.00 WIB.

- Fatikah Afsari. (2012). Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/9989>/hari Selasa tanggal 8 Desember jam 2015 jam 12.02 WIB.
- Freeman, Cecilia K&Dennison Gail E.(2006). *I am the Child (Akulah Anak Itu)*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Irma Trina. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Peer Group Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Vol 1. No 1. *Jurnal*. Diakses dari <file:///C:/Users/Administrator/Documents/Downloads/600-1126-1-SM.pdf> hari Kamis tanggal 21 April 2016 jam 13.25 WIB.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Poon, Kenneth K. (2009). *Educating Students with Autism Spectrum Disorders : Making Shools Meaningful*. Singapore: Pearson.
- Lexy J. Moleong.(2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- M. Nisfiannoor & Yuni Kartika. (2004). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. Vol 2. No 2. *Jurnal Psikologi*. Universitas Tarumanegara Jakarta. Dikses dari <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4957-M.Nisfiannoor,YuniKartika.pdf> pada hari Kamis tanggal 21 April 2016 jam 13.14 WIB.
- Moh.Nazir.(2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurfarhana Shahira R & Normaliza A.R. (2015). Teknik Pembelajaran Kanak-Kanak Sindrom Asperger. Vol 3. No 1. Hlm 54-65. *Jurnal*. Diakses dari <http://jbsd.umt.edu.my/wp-content/uploads/sites/53/2015/03/6.-Teknik-Pembelajaran-web.pdf> Jum'at tanggal 22 April 2016 jam 11.47 WIB.
- Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna Wahyu Widuri. (2013). Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjgdXG7NvLAhWVCo4KHd79BQYQFgggMAI&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F5673%2F15%2Farticle.pdf&usg=AFQjCNFPfNSQHDVbUXKfGcCtmwShmgUEMA&sig2=H1MjA-ILza_bD6L7sWeWOO hari Jumat tanggal 25 Maret 2016 jam 19.38 WIB.
- Reza Dulisanti. (2015). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang) vol 12 no 1. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang diakses dari <http://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/26> Selasa tanggal 8 Desember 2015 jam 12.02. WIB.
- Rian Febriyana. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini dan Sarana Terapi Khusus Anak Autis dan ADD/ADHD. Vol 2. No 1. *Jurnal*. Diakses di <http://jurnal-s1.fsr.ditb.ac.id/index.php/interior/article/view/229/203> hari Selasa tanggal 26 Januari 2016 jam 14.52 WIB.
- Rita Eka I. (TT). Penerimaan Teman Sebaya Sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri : Arti Penting Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. UNY: Paper Seminar Nasional. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty-spsi-msi/paper%20untuk%20seminas%20paud.pdf> hari Jum'at tanggal 22 April 2016 jam 11.16 WIB.
- S. Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2011). *Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Schaefer, Richard T. (2012). *Sosiologi (Edisi 12)*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Sicillya E. Boham. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). Vol 2. No 4. *Jurnal*. Diakses dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2886> hari Selasa tanggal 26 januari 2016 jam 14.58 WIB.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian. Ed. Rev.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrial Syarbaini R. (2013). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyu Hidayat. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP PIRI Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Williams, Chris & Wright, Barry. (2007). *How To Live With Autism and Asperger Syndrome (Strategi Praktis Bagi Orang Tua Dan Guru Anak Autis)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yosfan Aswandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Dikti.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi untuk Teman Sebaya (Teman Kelas)

**PANDUAN OBSERVASI PENELITIAN
PENERIMAAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM
SPECTRUM DISORDER (ASPERGER SYNDROM)
DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA**

No	Aspek yang diamati	Keterangan	Tanggal observasi
1	Ekspresi wajah atau nada suara seseorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu		
	1. Mengekspresikan kemarahan tanpa kekerasan		
	2. Tertawa atau bersenang-senang untuk hal yang positif		
	3. Tidak menunjukkan ekspresi dan rasa iri dengan siswa sindrom asperger yang mendapat perhatian khusus dari gurunya		
	4. Ikut membantu anak sindrom asperger saat mengalami kesulitan		
	5. Mau bekerja kelompok bersama dengan anak sindrom asperger		
	6. Mendengarkan ketika anak sindrom asperger berbicara		
	7. Mau menerima sesuatu (benda, kegiatan atau tanggapan) meskipun tidak sesuai harapan atau keinginannya		

2	Perlakuan yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya	
	8. Tidak membalas saat siswa sindrom asperger memukulnya.	
	9. Mengajak mengobrol siswa sindrom asperger.	
	10. Mau mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain bersama	
	11. Menganggap siswa sindrom asperger sebagai teman yang sama dengan teman yang lainnya.	
	12. Tidak menghindari siswa sindrom asperger	

Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas

**PEDOMAN WAWANCARA
PENERIMAAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM
SPECTRUM DISORDER (ASPERGER SYNDROM)
DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA**

Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas

Nama Informan :

Hari / tanggal :

Jam :

A. Ekspresi wajah atau nada seseorang dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu

1. Apakah mereka bersenang-senang bersama ? pada saat seperti apa ?
2. Apakah teman-temannya mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain ?
3. Apakah teman kelasnya mau melakukan kerjasama dengan siswa sindrom asperger saat mengerjakan tugas kelompok ?
4. Pernahkan mereka saling berbagi cerita ?

B. Perilaku yang diterima dari orang lain atau teman sebaya

5. Bagaimana respon anak (teman kelas) terkait pengendalian emosinya saat dipukul oleh siswa sindrom asperger ?
6. Bagaimana reaksi teman sebaya pada saat siswa sindrom asperger kesulitan dan membutuhkan bantuan ? Bagaimana respon saat siswa sindrom asperger marah dan menangis ?

7. Bagaimana cara yang dilakukan teman-temannya menunjukkan rasa pedulinya terhadap siswa sindrom asperger ? Misalnya saat siswa sindrom asperger tidak masuk sekolah karena sakit ?

C. Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger

8. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong teman sebaya agar mau berinteraksi dengan siswa sindrom asperger ?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa reguler untuk dapat menerima siswa sindrom asperger ?
10. Bagaimana cara yang digunakan Bapak/Ibu untuk membantu interaksi sosial siswa sindrom asperger dengan siswa yang lain ?
11. Apakah pernah ada teman-temannya bercerita pada Bapak/Ibu dan bertanya tentang siswa sindrom asperger ? Misalnya seperti terganggu atau merasa tidak nyaman ?
12. Apakah aspek interaksi sosial siswa sindrom asperger masuk dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) ?

Lampiran 2. Hasil Observasi Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Sindrom Asperger

No	Aspek yang diamati	Keterangan	Tanggal observasi
1	Ekspresi wajah atau nada suara seseorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu		
	1. Mengekspresikan kemarahan tanpa kekerasan	Ekspresi yang ditunjukkan teman-temannya saat marah beragam, ada yang marah-marrah, memukul, menangis dan mengadu pada gurunya.	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
	2. Tertawa atau bersenang-senang untuk hal yang positif	Saat suasana bermain anak sindrom asperger dan teman-temannya dapat tertawa bersama walau terkadang mereka bertengkar karena sesuatu.	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
	3. Tidak menunjukkan ekspresi dan rasa iri dengan siswa sindrom asperger yang mendapat perhatian khusus dari gurunya	Perhatian yang diberikan oleh guru kepada murid di Green School sama antara murid yang satu dengan murid yang lainnya. Begitu juga dengan anak dengan kebutuhan khusus sehingga siswa yang lain	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.

		tidak melihat adanya pemberian perhatian yang berbeda, guru membiasakan anak sindrom asperger untuk belajar bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku. Saat anak sindrom asperger marah atau menangis, dia akan tetap mendapat teguran.	Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
	4. Ikut membantu anak sindrom asperger saat mengalami kesulitan	Gf kurang dapat menunjukkan kepada teman-temannya saat dia kesulitan dan membutuhkan bantuan. Dia akan diam saja atau marah dan menangis. Saat dia kesulitan membuat naskah drama sendiri, dia menangis karena tidak bisa lalu gurunya menenangkannya. Padahal dia satu kelompok dengan Az dan mereka bisa mengerjakannya bersama. Akhirnya mereka mengerjakan naskah drama bersama setelah pulang sekolah.	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
	5. Mau bekerja kelompok bersama dengan anak sindrom asperger	Dalam kegiatan berkelompok, Gf dan Hs cenderung masih menjadi pengikut. Mereka bisa melakukan kerja kelompok dengan diarahkan oleh temannya.	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni

			2016.
	6. Mendengarkan ketika anak sindrom asperger berbicara	Saat kegiatan presentasi di kelas, teman-teman yang lain mendengarkan presentasi temannya termasuk Gf dan Hs. Tapi pada saat bermain bebas, saat Gf mengajak Cr dan Ad berbicara mereka kurang responsif.	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
	7. Mau menerima sesuatu (benda, kegiatan atau tanggapan) meskipun tidak sesuai harapan atau keinginannya	Gf yang satu kelompok dengan Az mengutarakan pendapatnya tentang naskah drama, Az tidak menolaknya dan juga mencoba membuat naskah drama tapi penentuan naskah drama yang akan digunakan ditentukan esok harinya saat Zl masuk sekolah.	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
2	Perlakuan yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya		
	8. Tidak membalas saat siswa sindrom asperger memukulnya.	Gf sudah tidak memukul temannya saat dia kesal, hanya saja dia akan marah dan membentak temannya atau menangis tapi saat dipukul Hs dia balas memukulnya. Saat Az mengingatkan Gf untuk tidak marah dan menangis, Gf marah dan membentak Az tapi Az tidak membalasnya dan menjawabnya dengan nada biasa.	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
	9. Mengajak mengobrol	Gf sering memulai percakapan dengan teman-	7 Juni 2016, 8 Juni 2016,

	siswa sindrom asperger.	temannya. Hal mengenai apapun seperti saat Gf menang dalam permainan> Gf sangat senang saat menceritakan dia menang dalam permainan pagi sebelum kelas paper party. Beberapa anak merespon cerita Gf seperti Gd, Ad dan Az. Teman-teman yang lain kurang responsive walau mereka mendengar apa yang diceritakan oleh Gf. Begitu juga dengan Hs, dia sangat senang bercerita tentang hal apapun. tapi hanya beberapa teman yang meresponnya. Bahkan Zl dan Cr sering mengatakan kalau Hs hanya pamer dengan apa yang diceritakannya.	9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.
	10. Mau mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain bersama	Teman-teman di kelasnya mau mengajak anak sindrom asperger untuk bermain bersama. Permainan yang biasa dimainkan membutuhkan banyak orang sehingga biasanya mereka bermain bersama-sama. Seperti permainan ular tangga, Ludo, Monopoli, catur dan sebagainya. Tapi ada beberapa anak yang lebih suka dengan anak tertentu misalnya, Zl yang lebih suka bermain dengan Cr. Gf yang sering main dan berjalan-jalan sendiri	7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.

		<p>terlihat lebih akrab bermain dengan Gd. Mereka terlihat sangat akrab jika sudah bertemu dan bermain bersama. Hs tidak terlihat akrab dengan teman tertentu. Kadang Hs ikut kumpul bermain dengan teman-temannya.</p>	
	<p>11. Menganggap siswa sindrom asperger sebagai teman yang sama dengan teman yang lainnya.</p>	<p>Teman-teman di kelasnya tidak mengetahui sindrom asperger mereka hanya tahu kalau temannya masih memerlukan bantuan. Mereka tetap menganggap anak sindrom asperger sama dengan teman yang lainnya.</p>	<p>7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.</p>
	<p>12. Tidak menghindari siswa sindrom asperger</p>	<p>Saat jam bermain beberapa anak lebih suka dengan teman tertentu. Dalam kelas tersebut ada satu anak yang bisa membaaur dengan semua teman. Ad bisa lebih menerima keadaan temannya yang terkadang marah dan memukul. Ad sering mengingatkan teman lainnya yang berantem dan saling memukul. Hs dan Az adalah dua anak yang emosinya masih belum bisa terkontrol karena mudah menangis dan</p>	<p>7 Juni 2016, 8 Juni 2016, 9 Juni 2016, 10 Juni 2016, 14 Juni 2016, 15 Juni 2016, 16 Juni 2016, dan 17 Juni 2016.</p>

		marah bahkan memukul temannya.	
--	--	-----------------------------------	--

Lampiran 3. Data Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
Ekspresi wajah atau nada suara seseorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu			
1	Apakah mereka tertawa atau bersenang-senang untuk hal yang positif ?	<p>Miss GT : Pada saat <i>trip</i> ke tempat-tempat tertentu anak menikmati perjalanan dan sangat senang bersama-sama.</p> <p>Mister GL : terlihat saat anak-anak bermain mereka tertawa dan menikmati kebersamaan tapi ya terkadang pasti bertengkar karena sesuatu, anak-anak pasti seperti itu.</p>	Disaat-saat yang menyenangkan pasti mereka tertawa bersama-sama.
2	Apakah teman-temannya mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain ?	<p>Miss GT : pasti mengajak, dibiasakan juga untuk ikut bergabung dengan yang lain di kelas dan di luar kelas.</p> <p>Mister GL : iya biasanya mengajak semua temannya.</p>	Teman-temannya akan mengajak bermain bersama

3	Apakah teman kelasnya mau melakukan kerjasama dengan siswa sindrom asperger saat mengerjakan tugas kelompok ?	<p><i>Miss GT</i> : anak sindrom asperger cenderung asih jadi follower atau pengikut dan kurang bisa jadi pemimpin tapi akan ada kesempatan untuknya jadi pemimpin dan juga untuk yang lain.</p> <p><i>Mister GL</i> : mau, apalagi Gf saat kerja kelompok karena diamau ditempatkan dimana saja dan bisa menyesuaikan.</p>	Saat kerja kelompok mereka bisa bekerja bersama dan temannya cenderung yang memiliki peran sebagai pemimpin.
4	Apakah mereka pernah berbagi cerita ?	<p><i>Miss Gt</i> : pasti pernah karena saat jam istirahat pelajaran mereka bermain bersama dan terkadang mereka bercerita banyak hal.</p> <p><i>Mister Gl</i> : Gf pernah bercerita tentang hari ulang tahunnya dan teman-temannya mendengarkan. Gf bercerita sampai terharu dan hampir</p>	Mereka saling berbagi cerita dengan teman-temannya terutama cerita yang menyenangkan

		menangis.	
Perlakuan yang diterima anak dari orang lain			
5	<p>Bagaimana respon anak (teman kelas) terkait pengendalian emosinya saat dipukul oleh siswa sindrom asperger ?</p>	<p><i>Miss</i> GT : sekarang anak sudah jarang tantrum dan lebih mudah untuk dikendalikan. Saat anak tantrum biasanya nangis dan loncat-loncat juga pasti ada penyebabnya. Awalnya anak-anak takut dan lari tapi sekarang sudah bisa mengerti karena guru membiasakannya.</p> <p><i>Mister</i> GL : sekitar tiga bulan terakhir, Gf sudah jarang tantrum (memukul) hanya saja dia akan marah, nangis atau lompat-lompat sendiri saat tantrum. Gf sudah bisa menahan amarahnya dan jarang untuk membalas ketika dipukul.</p>	<p>Teman-temannya sudah terbiasa dengan keadaan Gf dan Hs saat tantrum. Jika dipukul temannya jarang membalas memukulnya dan beberapa anak mengingatkan untuk tetap tenang.</p>

6	<p>Bagaimana reaksi teman sebaya pada saat siswa sindrom asperger kesulitan dalam belajar dan membutuhkan bantuan ?</p>	<p><i>MissGT</i> : teman-temannya akan membantu saat anak sindrom asperger mengalami kesulitan. sebenarnya tidak hanya dengan siswa ABK saja tapi dengan siswa non ABK lainnya juga pasti akan saling membantu saat ada kesulitan.</p> <p><i>MisterGL</i> : teman-temannya akan membantu hanya saja Gf susah untuk meminta tolong seperti masih ada gengsi begitu.</p>	<p>Temannya akan membantu jika temannya kesulitan. hanya saja Gf sulit untuk meminta bantuan ke temannya</p>
7	<p>Bagaimana cara yang dilakukan teman-temannya menunjukkan rasa pedulinya terhadap siswa sindrom asperger ? Misalnya saat siswa sindrom asperger tidak masuk sekolah karena sakit ?</p>	<p><i>MissGT</i> : semuanya pasti akan menanyakan terlebih lagi karena jumlah siswa di kelas yang hanya tujuh siswa saja.</p> <p><i>MisterGL</i> : mereka pasti bertanya karena kan jumlah anak di kelas sedikit jadi pasti akan terlihat siapa yang tidak</p>	<p>Teman-teman akan menanyakan jika ada anak yang tidak masuk sekolah termasuk Gf dan Hs</p>

		berangkat pada hari itu.	
Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger			
8	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong teman sebaya agar mau berinteraksi dengan siswa sindrom asperger ?	<p><i>MissGT</i> : pastinya selalu mengajak anak-anak yang lain untuk mau bermain bersama dengan semuanya.</p> <p><i>MisterGL</i> : guru selalu mendorong anak-anak untuk mau berinteraksi dengan siapapun tapi ya itu anak-anak L3 masih sangat cuek jadi masih perlu diingatkan dan diarahkan.</p>	Guru selalu berusaha untuk mendorong anak-anak berinteraksi bersama.
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa reguler untuk dapat menerima siswa sindrom asperger ?	<p><i>Miss GT</i> : selalu dibiasakan untuk dapat mengerti kalau ada temannya yang masih memerlukan bantuan</p> <p><i>Mister GL</i> : selalu diajak untuk bermain bersama si anak-anak.</p>	Dibiasakan untuk bermain bersama dan diberikan pengertian

10	<p>Bagaimana cara yang digunakan Bapak/Ibu untuk membantu interaksi sosial siswa sindrom asperger dengan siswa yang lain ?</p>	<p><i>Miss GT</i> : dengan menyuruh mereka untuk bergabung bersama dengan teman-temannya. <i>Mister GL</i> : mereka masih perlu diingatkan karena inisiatifnya masih kurang.</p>	<p>Diingatkan untuk selalu berinteraksi bersama</p>
11	<p>Apakah pernah ada teman-temannya bercerita pada Bapak/Ibu dan bertanya tentang siswa sindrom asperger ? Misalnya seperti terganggu atau merasa tidak nyaman ?</p>	<p><i>MissGT</i> : masih ada yang mengadu saat dia terganggu dengan temannya terutama dengan anak sindrom asperger yang marah atau manangis. Tapi kami para guru menjelaskan kalau temannya masih butuh bantuan. <i>MisterGL</i> : pernah ada yang bercerita tapi itu waktu awal-awal dulu. Seperti “kenapa sih <i>Mister Gf</i> kok kaya gitu atau <i>Hs</i> kok seperti itu ?” ya kami</p>	<p>Ada anak yang mengadu terutama pada saat awal-awal tapi sekarang sudah mulai mengerti.</p>

		jelaskan kondisinya bahwa Gf dan Hs masih perlu dibantu.	
12	Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah ?	<p><i>Miss GT</i> : kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 (tematik)</p> <p><i>Mister GL</i> : kurikulum 2013 yang tematik</p>	Kurikulum 2013
13	Apakah aspek interaksi sosial siswa sindrom asperger masuk dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) ?	<p><i>Miss GT</i> : kalau PPI belum ada hanya saja kami membuat target masing-masing anak berbeda</p> <p><i>MisterGL</i> : kalau untuk saat ini yang perlu ditingkatkan adalah inisiatif dan peduli. Dia kurang bisa berinisiatif atau memulai sesuatu. Begitu juga dengan anak yang lain.</p>	Tidak ada PPI

Lampiran 4. Reduksi Data Hasil Observasi

Reduksi Hasil Observasi Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Sindrom Asperger

No	Aspek yang diamati	Hasil Lapangan	Reduksi
A. Ekspresi wajah atau nada suara seseorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu			
1	Mengekspresikan kemarahan tanpa kekerasan	Ekspresi yang ditunjukkan teman-temannya saat marah beragam, ada yang marah-marah, memukul, menangis, mengadu pada gurunya dan ada yang dapat mengendalikan emosinya	Ekspresi yang ditunjukkan bermacam saat marah.
2	Tertawa atau bersenang-senang untuk hal yang positif	Saat suasana bermain anak sindrom asperger dan teman-temannya dapat tertawa bersama walau terkadang mereka bertengkar karena sesuatu.	Anak-anak melakukannya saat dalam suasana menyenangkan
3	Tidak menunjukkan ekspresi dan rasa iri dengan siswa sindrom asperger yang mendapat perhatian khusus dari gurunya	Perhatian yang diberikan oleh guru kepada murid di Green School sama antara murid yang satu dengan murid yang lainnya. Begitu juga dengan anak dengan kebutuhan khusus sehingga siswa	Tidak ada perhatian khusus yang diberikan guru kepada anak sindrom asperger sehingga teman-temannya yang lain tidak merasa iri.

		yang lain tidak melihat adanya pemberian perhatian yang berbeda, guru membiasakan anak sindrom asperger untuk belajar bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku. Saat anak sindrom asperger marah atau menangis, dia akan tetap mendapat teguran.	
4	Ikut membantu anak sindrom asperger saat mengalami kesulitan	Gf kurang dapat menunjukkan kepada teman-temannya saat dia kesulitan dan membutuhkan bantuan. Dia akan diam saja atau marah dan menangis. Saat dia kesulitan membuat naskah drama sendiri, dia menangis karena tidak bisa lalu gurunya menenangkannya. Padahal dia satu kelompok dengan Az dan mereka bisa mengerjakannya bersama. Akhirnya mereka mengerjakan naskah drama bersama setelah pulang sekolah.	Teman-temannya akan membantu tapi biasanya Gf kurang bisa mengatakan kalau dia butuh bantuan dan akan diam saja. Teman-temannya akan membantunya jika gurunya memberitahu mereka kalau Gf kesulitan.
5	Mau bekerja kelompok bersama dengan anak sindrom asperger	Dalam kegiatan berkelompok, Gf dan Hs cenderung masih menjadi pengikut. Mereka bisa melakukan kerja kelompok dengan diarahkan oleh temannya.	Teman-temannya mau bekerja kelompok bersama dan anak sindrom asperger cenderung masih menjadi pengikut saja.
6	Mendengarkan ketika anak	Saat kegiatan presentasi di kelas, teman-	saat temannya mempunyai topic yang lebih

	sindrom asperger berbicara	teman yang lain mendengarkan presentasi temannya termasuk Gf dan Hs. Tapi pada saat bermain bebas, saat Gf mengajak Cr dan Ad berbicara mereka kurang responsif.	menarik untuk dibicarakan, temannya akan kurang responsif kepada anak sindrom asperger.
7	Mau menerima sesuatu (benda, kegiatan atau tanggapan) meskipun tidak sesuai harapan atau keinginannya	Gf yang satu kelompok dengan Az mengutarakan pendapatnya tentang naskah drama, Az tidak menolaknya dan juga mencoba membuat naskah drama tapi penentuan naskah drama yang akan digunakan ditentukan esok harinya saat Zl masuk sekolah.	Temannya bisa mengharagai usulan dari anak sindrom asperger.
B	Perlakuan yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya		
8	Tidak membalas saat siswa sindrom asperger memukulnya.	Gf sudah tidak memukul temannya saat dia kesal, hanya saja dia akan marah dan membentak temannya atau menangis tapi saat dipukul Hs dia balas memukulnya. Saat Az mengingatkan Gf untuk tidak marah dan menangis, Gf marah dan membentak Az tapi Az tidak membalasnya dan menjawabnya dengan nada biasa.	Teman-temannya yang lain tidak membalas memukulnya saat dipukul oleh anak sindrom asperger. Tapi saat Hs (sindrom asperger) memukul Gf (sindrom asperger), Gf balas memukulnya.
9	Mengajak mengobrol siswa	Gf sering memulai percakapan dengan teman-temannya. Hal mengenai apapun	Ad dan Gd sering terlihat mau mengobrol

	sindrom asperger.	seperti saat Gf menang dalam permainan. Gf sangat senang saat menceritakan dia menang dalam permainan pagi sebelum kelas paper party. Beberapa anak merespon cerita Gf seperti Gd, Ad dan Az. Teman-teman yang lain kurang responsive walau mereka mendengar apa yang diceritakan oleh Gf. Begitu juga dengan Hs, dia sangat senang bercerita tentang hal apapun. tapi hanya beberapa teman yang meresponnya. Bahkan Zl dan Cr sering mengatakan kalau Hs hanya pamer dengan apa yang diceritakannya.	dengan Gf. Sangat terlihat kalau Zl akarab dengan Cr dan jarang mau bermain dengan yang lain.
10	Mau mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain bersama	Teman-teman di kelasnya mau mengajak anak sindrom asperger untuk bermain bersama. Permainan yang biasa dimainkan membutuhkan banyak orang sehingga biasanya mereka bermain bersama-sama. Seperti permainan ular tangga, Ludo, Monopoli, catur dan sebagainya. Tapi ada beberapa anak yang lebih suka dengan anak tertentu misalnya,	Teman-temannya di kelas mau mengajaknya bermain tapi ada beberapa anak yang hanya suka bermain dengan teman tertentu.

		Zl yang lebih suka bermain dengan Cr. Gf yang sering main dan berjalan-jalan sendiri terlihat lebih akrab bermain dengan Gd. Mereka terlihat sangat akrab jika sudah bertemu dan bermain bersama. Hs tidak terlihat akrab dengan teman tertentu. Kadang Hs ikut kumpul bermain dengan teman-temannya.	
11	Menganggap siswa sindrom asperger sebagai teman yang sama dengan teman yang lainnya.	Teman-teman di kelasnya tidak mengetahui sindrom asperger mereka hanya tahu kalau temannya masih memerlukan bantuan. Mereka tetap menganggap anak sindrom asperger sama dengan teman yang lainnya.	Teman-temannya di kelas tidak memnganggap Gf dan Hs berbeda (anak sindrom asperger). Tapi mereka mengerti kalau temannya tersebut terkadang masih memerlukan bantuan.
12	Tidak menghindari siswa sindrom asperger	Saat jam bermain beberapa anak lebih suka dengan teman tertentu. Dalam kelas tersebut ada satu anak yang bisa membaur dengan semua teman. Ad bisa lebih menerima keadaan temannya yang terkadang marah dan memukul. Ad sering mengingatkan teman lainnya yang	Mau tidaknya mereka bermain bersama tergantung suasana hati masing-masing anak. seperti Cr, Zl, dan Hs. Teman yang terlihat mau bermain dengan siapa saja adalah Ad dan Gd.

		berantem dan saling memukul. Hs dan Az adalah dua anak yang emosinya masih belum bisa terkontrol karena mudah menangis dan marah bahkan memukul temannya.	
--	--	---	--

Lampiran5 . Reduksi Data Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas

Reduksi Data Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas Tentang Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak

Sindrom Asperger Di Kelas III Jogja Green School.

No	Pertanyaan	Jawaban	Hasil Reduksi
Penerimaan teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger sebagai teman bermain			
1	Apakah teman-temannya menyapa siswa sindrom asperger setiap kali bertemu di luar kelas ?	<p><i>Miss</i> GT : iya, semua anak disini dibiasakan untuk saling menyapa satu sama lain termasuk juga dengan anak berkebutuhan khusus (sindrom asperger)</p> <p><i>Mister</i> GL : menyapa tapi anak-anak kelas L3 cuek dibandingkan dengan anak-anak kelas lainnya. mereka kurang peduli hanya beberapa anak saja punya inisiatif dan peduli dengan yang lain seperti Ad dan Gd.</p>	Semua anak dibiasakan untuk saling bertegur sapa tapi anak-anak kelas 3 sangat cuek dan hanya beberapa yang punya inisiatif untuk menyapa seperti Ad dan Gd.

2	Apakah teman-temannya mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain?	<p><i>Miss GT</i> : pasti mengajak, dibiasakan juga untuk ikut bergabung dengan yang lain di kelas dan di luar kelas.</p> <p><i>Mister GL</i> : iya biasanya mengajak semua temannya.</p>	Mereka pasti akan mengajak bermain semua teman-temannya khususnya anak sindrom asperger.
3	Apakah teman kelasnya mau melakukan kerjasama dengan siswa sindrom asperger saat mengerjakan tugas kelompok ?	<p><i>Miss GT</i> : anak sindrom asperger cenderung asih jadi follower atau pengikut dan kurang bisa jadi pemimpin tapi akan ada kesempatan untuknya jadi pemimpin dan juga untuk yang lain.</p> <p><i>Mister GL</i> : mau, apalagi Gf saat kerja kelompok karena diamau ditempatkan dimana saja dan bisa menyesuaikan.</p>	Teman-temannya mau bekejasama dengan anak sindrom asperger tapi anak sindrom asperger cenderung masih menjadi pengikut teman yang lainnya.
4	Apakah mereka pernah berbagi cerita ?	<i>Miss Gt</i> : pasti pernah karena saat jam istirahat pelajaran mereka bermain bersama dan terkadang mereka bercerita	Mereka saling berbagi cerita dengan teman yang lainnya.

		<p>banyak hal.</p> <p><i>Mister G1</i> : Gf pernah bercerita tentang hari ulang tahunnya dan teman-temannya mendengarkan. Gf bercerita sampai terharu dan hampir menangis.</p>	
Perlakuan yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya			
5	<p>Bagaimana respon anak (teman kelas) terkait pengendalian emosinya saat dipukul oleh siswa sindrom asperger ?</p>	<p><i>Miss GT</i> : sekarang anak sudah jarang tantrum dan lebih mudah untuk dikendalikan. Saat anak tantrum biasanya nangis dan loncat-loncat juga pasti ada penyebabnya. Awalnya anak-anak takut dan lari tapi sekarang sudah bisa mengerti karena guru membiasakannya.</p> <p><i>Mister GL</i> : sekitar tiga bulan terakhir, Gf sudah jarang tantrum (memukul) hanya saja</p>	<p>Teman-temannya sudah terbiasa melihat kondisi Gf atau Hs jika sedang menangis atau marah. Guru membiasakan siswa yang lain dengan kondisi itu.</p>

		dia akan marah, nangis atau lompat-lompat sendiri saat tantrum. Gf sudah bisa menahan amarahnya dan jarang untuk membalas ketika dipukul.	
6	Bagaimana reaksi teman sebaya pada saat siswa sindrom asperger kesulitan dalam belajar dan membutuhkan bantuan ?	<p><i>MissGT</i> : teman-temannya akan membantu saat anak sindrom asperger mengalami kesulitan. sebenarnya tidak hanya dengan siswa ABK saja tapi dengan siswa non ABK lainnya juga pasti akan saling membantu saat ada kesulitan.</p> <p><i>MisterGL</i> : teman-temannya akan membantu hanya saja Gf susah untuk meminta tolong seperti masih ada gengsi begitu.</p>	Teman-temannya akan membantu anak sindrom asperger tapi setelah diberitahu oleh gururnya. Karena kadang Gf tidak berkata saat dia memerlukan bantuan.
7	Bagaimana cara yang dilakukan teman-temannya menunjukkan rasa	<i>MissGT</i> : semuanya pasti akan menanyakan terlebih lagi	Mereka terbiasa untuk peduli dengan teman lainnya.

	pedulinya terhadap siswa sindrom asperger ? Misalnya saat siswa sindrom asperger tidak masuk sekolah karena sakit ?	karena jumlah siswa di kelas yang hanya tujuh siswa saja. <i>MisterGL</i> : mereka pasti bertanya karena kan jumlah anak di kelas sedikit jadi pasti akan terlihat siapa yang tidak berangkat pada hari itu.	
Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger			
8	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong teman sebaya agar mau berinteraksi dengan siswa sindrom asperger ?	<i>MissGT</i> : pastinya selalu mengajak anak-anak yang lain untuk mau bermain bersama dengan semuanya. <i>MisterGL</i> : kita selalu mendorong anak-anak untuk mau berinteraksi dengan siapapun tapi ya itu anak-anak L3 masih sangat cuek jadi masih perlu diingatkan dan diarahkan.	Guru selalu mengajak anak-nak yang untuk berinteraksi bersama dengan yang lainnya terutama anak sindrom asperger. Anak kelas 3 masih kurang inisiatif sehingga masih perlu diarahkan.

9	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa reguler untuk dapat menerima siswa sindrom asperger ?	<p><i>Miss GT</i> : selalu dibiasakan untuk dapat mengerti kalau ada temannya yang masih memerlukan bantuan</p> <p><i>MisterGL</i> : mereka selalu kita biasakan untuk bisa berbaur dengan semuanya, bermainpun kita biasakan untuk bersama.</p>	Membiasakan anak-anak untuk menerima dan mau berbaur dengan semua anak terutama anak sindrom asperger yang ada di kelasnya.
10	Bagaimana cara yang digunakan Bapak/Ibu untuk membantu interaksi sosial siswa sindrom asperger dengan siswa yang lain ?	<p><i>Miss GT</i> : dengan menyuruh mereka untuk bergabung bersama dengan teman-temannya.</p> <p><i>Mister GL</i> : mereka masih perlu diingatkan karena inisiatifnya masih kurang.</p>	Teman-temannya yang lain masih harus diingatkan untuk mau berinteraksi dengan anak sindrom asperger.
11	Apakah pernah ada teman-temannya bercerita pada Bapak/Ibu dan bertanya tentang siswa sindrom asperger ? Misalnya seperti terganggu atau	<i>MissGT</i> : masih ada yang mengadu saat dia terganggu dengan temannya terutama dengan anak sindrom asperger yang marah atau manangis.	Ada beberapa anak yang mengadu saat ada anak sindrom asperger yang marah atau menangis tapi juga sudah terlihat parah.

	merasa tidak nyaman ?	<i>MisterGL</i> : Gf sudah jarang tantrum, saat Gf marah atau menangis temannya akan mencoba menenangkannya tapi kalau sudah parah baru mereka akan memanggil gururnya biasanya.	
12	Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah ?	<i>Miss GT</i> : kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 (tematik) <i>Mister GL</i> : kurikulum 2013 yang tematik	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 tematik.
13	Apakah aspek interaksi sosial siswa sindrom asperger masuk dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) ?	<i>Miss GT</i> : kalau PPI belum ada hanya saja kami membuat target masing-masing anak berbeda <i>MisterGL</i> : kalau untuk saat ini yang perlu ditingkatkan adalah	Belum ada PPI (Program Pembelajaran Individual) yang dibuat untuk anak berkebutuhan khusus hanya target masing-masing anak.

		inisiatif dan peduli. Dia kurang bisa berinisiatif atau memulai sesuatu. Begitu juga dengan anak yang lain.	
--	--	---	--

Lampiran 6 . Penyajian Data dan Kesimpulan Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Sindrom Asperger Di Kelas III Sekolah Jogja Green School

No	Aspek	Sub Aspek	Hasil Reduksi	Kesimpulan
1	Ekspresi wajah atau nada suara seorang anak dan kesediaan orang lain dalam melakukan sesuatu	a. Mengekspresikan kemarahan tanpa kekerasan	Ekspresi yang ditunjukkan bermacam saat marah.	Di kelas teman-temannya akan membantu siapapun yang kesulitan terutama anak sindrom asperger. Anak-anak sudah mengerti dan tidak iri karena perlakuan yang diterima semua anak sama hanya anak-anak tahu kalau ada temannya yang masih membutuhkan bantuan. mereka juga bisa bekerjasama dalam satu kelompok. Saat bermain teman-temannya mengajak Gf dan Hs bermain bersama tapi ada anak yang hanya lebih suka bermain dengan teman tertentu saja.
		b. Tertawa atau bersenang-senang untuk hal yang positif	Anak-anak melakukannya saat dalam suasana menyenangkan	
		c. Tidak menunjukkan ekspresi dan rasa iri dengan siswa sindrom asperger yang mendapat perhatian khusus dari gurunya	Tidak ada perhatian khusus yang diberikan guru kepada anak sindrom asperger sehingga teman-temannya yang lain tidak merasa iri.	
		d. Ikut membantu anak sindrom asperger saat mengalami kesulitan	Teman-temannya akan membantu tapi biasanya Gf kurang bisa mengatakan kalau dia butuh bantuan dan akan diam saja. Teman-temannya akan membantunya jika	

			gurunya memberitahu mereka kalau Gf kesulitan.	
		e. Mau bekerja kelompok bersama dengan anak sindrom asperger	Teman-temannya mau bekerja kelompok bersama dan anak sindrom asperger cenderung masih menjadi pengikut saja.	
		f. Mendengarkan ketika anak sindrom asperger berbicara	saat temannya mempunyai topic yang lebih menarik untuk dibicarakan, temannya akan kurang responsif kepada anak sindrom asperger.	
		g. Mau menerima sesuatu (benda, kegiatan atau tanggapan) meskipun tidak sesuai harapan atau keinginannya	Temannya bisa mengharagai usulan dari anak sindrom asperger.	
2	Perlakuan yang diterima anak dari orang lain atau teman sebaya	h. Tidak membalas saat siswa sindrom asperger memukulnya.	Teman-temannya yang lain tidak membalas memukulnya saat dipukul oleh anak sindrom asperger. Tapi saat Hs (sindrom asperger) memukul Gf (sindrom asperger), Gf balas	Mereka sudah terbiasa jika Gf tantrum bahkan teman-temannya mengingatkan kalau Gf mulai menunjukkan tanda-tanda akan marah atau

			memukainya.	menangis. Tidak semua anak tertarik berbagi cerita dengan anak sindrom asperger tapi Ad dan Gd menunjukkannya. Gd dan Ad juga lebih sering bermain bersama dengan Gf.
		i. Mengajak mengobrol siswa sindrom asperger.	Ad dan Gd sering terlihat mau mengobrol dengan Gf. Sangat terlihat kalau Zl akarab dengan Cr dan jarang mau bermain dengan yang lain.	
		j. Mau mengajak siswa sindrom asperger untuk bermain bersama	Teman-temannya di kelas mau mengajaknya bermain tapi ada beberapa anak yang hanya suka bermain dengan teman tertentu.	
		k. Menganggap siswa sindrom asperger sebagai teman yang sama dengan teman yang lainnya.	Teman-temannya di kelas tidak menganggap Gf dan Hs berbeda (anak sindrom asperger). Tapi mereka mengerti kalau temannya tersebut terkadang masih memerlukan bantuan.	
		l. Tidak menghindari siswa sindrom asperger	Mau tidaknya mereka bermain bersama tergantung suasana hati masing-masing anak. seperti Cr, Zl, dan Hs. Teman yang terlihat mau	

			bermain dengan siapa saja adalah Ad dan Gd.	
3	Dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap siswa sindrom asperger	m. dorongan yang diberikan guru agar teman-temannya mau menerima anak sindrom asperger	Guru selalu mendorong teman-temannya agar mau bermain dan berinteraksi bersama dengan anak sindrom asperger. Misalnya dalam permainan bersama atau kerja kelompok. Guru juga ingin meningkatkan inisiatif dan kepedulian anak-anak kelas 3 terhadap lingkungan sekitar.	Guru selalu memberikan dorongan pada teman-temannya agar bisa lebih inisiatif dan peduli dengan lingkungan.

Lampiran 7. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari, tanggal :31 Mei 2016

Tempat : Jogja Green School

Hari ini saya mengurus surat ijin penelitian ke sekolah setelah mendapat ijin penelitian. Saya langsung menemui kepala sekolah dan guru kelas 3 sekaligus menyerahkan surat ijin penelitian dan menanyakan waktu penelitian bisa dimulai. Kepala sekolah dan guru kelas menyarankan pada tanggal 7 sampai tanggal 16 yang bertepatan dengan pelaksanaan *paper party* atau Ujian Kenaikan Kelas (UKK). Pada saat *paper party* ada waktu bermain bersama sehingga saya bisa melihat bagaimana interaksi dan penerimaan sosial anak-anak yang lain terhadap anak sindrom asperger. Setelah disepakati waktu penelitian saya berpamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan 2

Hari, tanggal : Selasa, 7 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Hari selasa adalah hari pertama saya melakukan penelitian di Jogja Green School. Saya datang sebelum *paper party* dimulai yaitu pada jam 08.00 WIB. Hari ini adalah hari pertama *paper party* (UKK) dan biasanya sebelum *paper party* dimulai ada kegiatan bermain bersama di lapangan basket. Sebelum kegiatan bermain bersama, anak-anak menyiapkan untuk *paper party*. G juga berada di kelas ikut bergabung dengan teman-temannya. G sering berbicara dengan bahasa inggris. Tapi dia lebih sering menyendiri di pojokan kelas dan sesekali mendekati teman-temannya. Teman-temannya tidak memperlakukan dan tidak merasa terganggu dengan keadaan G. mereka tetap nyaman mengobrol dengan teman-teman yang lainnya. saat G

mengajak salah satu temannya berbicara responnya biasa saja dan hanya mendengarkan saja lalu kembali ngobrol dengan teman yang lainnya.

Hari ini anak-anak bermain catur secara berkelompok dengan kelompok yang diacak oleh guru. Waktu bermain satu jam dari jam 09.00 sampai jam 10.00. Satu kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anak dan dalam kelompok tersebut ada anak yang sudah bisa bermain catur yang bertugas mengajari teman yang lain bermain catur. Waktu bermain bergantian dan masing-masing waktu permainan adalah 30 menit. G tiba-tiba keluar dari kelompok dan bermain sendiri lalu salah satu gurunya memanggil G untuk kembali ke dalam kelompok. G ikut bermain catur dengan kelompoknya.

Jam 10.00 anak-anak kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan paper party sesuai level kelasnya. Di kelas L 3 anak-anak presentasi tentang cara menghemat air atau tanah (anak-anak memilih salah satu). Materi dibuat di rumah sesuai kreasi anak dan informasi yang didapat bebas mencari dimana saja. Anak-anak mempresentasikan materi yang dibuat dari rumah dan anak-anak yang lain mendengarkan. Setelah selesai presentasi mereka boleh bertanya atau berkomentar mengenai materi yang disampaikan.

Pukul 12.30 anak-anak pulang, mereka pulang lebih awal dari biasanya karena *paper party*. Setelah anak-anak pulang, peneliti melakukan wawancara dengan guru tentang penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger.

Catatan Lapangan 3

Hari, tanggal : Rabu, 8 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Seperti biasanya jam 09.00 adalah waktunya bermain bersama di lapangan basket. Hari ini bermain Ludo dengan kelompok yang sama seperti pada hari sebelumnya.

G sempat menangis karena dalam permainan yang dijalankannya dia harus masuk ke dalam penjara lagi. G marah dan menangis karena dia tidak mau kalah dalam permainan dan gurunya menenangkannya. Akhirnya G mau bermain seperti semula dan tidak menangis lagi. Anak-anak masuk kelas masing-masing untuk melaksanakan paper party pada jam 10 seperti biasa.

Membuat *paper toy* tentang rumah ramah lingkungan yang berisi gunung, rumah, pohon, binatang, sungai yang terdapat di pulau Jawa. Pola yang akan digunakan dibuat di rumah masing-masing dan proses pembuatan *paper toy* di sekolah sebagai salah satu penilaiannya. Mereka juga harus mempresentasikannya di depan kelas tentang karya yang dibuatnya. ZI membuat paper toy di rumah dan guru menegurnya karena tidak memperhatikan instruksi yang diberikan. Seharusnya hanya polanya saja yang dibuat dirumah lalu karya dikerjakan di sekolah untuk dinilai oleh gurur kelas.

Gf mendapat giliran pertama untuk mempresentasikan karyanya. G lancar dalam mempresentasikan karya buatannya tentang rumah yang ramah lingkungan. Setelah selesai presentasi Hs dan ZI bertanya lalu Cr dan Ad memberi saran. Saat yang lain selesai mempresentasikan karyanya, teman yang lain juga bertanya dan memberikan komentar sebagai poin keaktifan. Paper toy yang sudah dibuat dipajang di kelas yang nantinya akan dipamerkan

kepada wali murid. Tapi ada satu anak yang belum presentasi karena belum menyelesaikan karyanya sehingga akan dilanjutkan besok hari setelah jam sekolah.

Catatan Lapangan 4

Hari, tanggal : Kamis, 9 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Sebelum kegiatan bermain bersama, anak-anak L 3 mempersiapkan materi untuk paper party yaitu berhitung. Temanya adalah kereta api yang dibuat sendiri di kelas dengan ketentuan maksimal gerbong 10, maksimal penumpang di tiap gerbong 30, ada jendela, roda, tujuan dan jam keberangkatan dan kedatangan. Mereka menggambar sendiri kereta apinya yang nantinya akan menjadi panduan mereka dalam mengerjakan soal. Permainan yang dimainkan bersama hari ini adalah Scrabble (ada yang menggunakan bahasa Inggris ada yang menggunakan bahasa Indonesia).

Setelah bermain bersama anak-anak kembali ke kelas masing-masing. Anak-anak L3 belum selesai membuat kereta api sehingga mereka menyelesaikannya dulu lalu guru membagikan soal. Soalnya sama semua yaitu soal cerita yang berdasarkan kereta api yang dibuat oleh masing-masing anak yaitu tentang perhitungan dan bangun datar. GF sempat marah dan menangis saat diingatkan tentang cara mengisi salah satu soal oleh temannya dan teman-teman yang lain ikut mengingatkannya untuk menerima saran dari temannya itu.

GF selesai mengerjakan soal lebih dulu lalu gurunya menyuruhnya untuk mempersiapkan drama untuk besok hari yang akan dipentaskan berkelompok di kelas. GF pergi ke perpustakaan sendiri dan tidak lama kemudian dia turun dan menangis. Saat ditanya oleh gurunya ternyata dia gelisah karena memikirkan dramanya sendiri. Salah satu teman kelompoknya tidak hadir hari ini

dan satu temannya lagi belum selesai mengerjakan soal. GF kembali ke kelas dan bisa lebih tenang.

Selain GF ada CR dan AD yang telah selesai mengerjakan soal dan mereka meminta ijin untuk ke perpustakaan. CR satu kelompok dengan AD dan mereka akan mengerjakan naskah drama di perpustakaan, AD menawari GF ke perpustakaan dan dia mau ikut. Mereka melihat-lihat buku dan AD lebih banyak ngobrol dengan CR. Kemudian HS datang yang juga satu kelompok dengan AD juga CR.

GF satu kelompok dengan ZL dan AZ tapi ZL tidak masuk sehingga GF hanya bersama AZ. AZ ingin membuat naskah drama bersama dengan ZL lalu dia menangis karena hanya bersama GF. AZ ingin membuat naskah dramanya bersama dengan ZL dan GF yang nantinya menjadi narrator lalu AZ dan ZL yang bermain drama. Setelah lebih tenang akhirnya AZ mau membuat naskah drama dengan GF di rumah sasak sambil menunggu dijemput oleh orang tuanya.

Catatan Lapangan 5

Hari, tanggal : Jum'at, 10 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Sebelum kegiatan bermain bersama, GF, AZ, dan ZL berkelompok membuat naskah drama. Mereka belum membuat naskah karena pada hari sebelumnya ZL tidak masuk sehingga GF dan AZ sedikit terhambat menyusun naskah drama. Kelompok satunya sudah membuat naskah drama dan sedang latihan untuk tampil yang beranggotakan AD, CR, HS, dan GD. Kegiatan bersama hari ini adalah main ular tangga. Ular tangga yang digunakan bermain bermacam ada yang didapat dari membeli di toko dan ada yang buatan sendiri.

Anak-anak masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan *paperparty*. Anak-anak L3 akan menampilkan drama secara berkelompok yang dibuat sendiri. Kelompok Az, Gf dan Zl masih membuat drama dan kelompok satunya sudah sedang berlatih dan segera akan tampil di depan kelas. Hs menjadi narrator dan Ad, Cr dan Gd yang memainkan drama. Mereka menampilkan drama tentang seorang wisatawan yang ingin pergi ke kasongan.

Cr menjadi wisatawan yang ingin pergi ke kasongan tapi tidak tahu jalannya. Lalu Ad menawarkan mengantarnya untuk ke kasongan dengan naik delman temannya. Temannya yang punya delman adalah Gd. Cerita selesai sampai wisatawan diantar ke kasongan. Kelompok yang sudah tampil diperbolehkan bermain *poolyculrute* yaitu permainan monopoli yang dimodifikasi lebih edukatif.

Gf, Az dan Zl masih membuat naskah di kelas dan ide cerita yang muncul adalah dari Az dan Zl sedangkan Gf lebih banyak dimendengarkan. Mereka masih perlu diingatkan oleh guru karena beberapa kali mereka sibuk sendiri dan tidak fokus mengerjakan naskah dramanya. Dalam proses pembuatan drama, Az lebih banyak ngobrol dengan Zl. Saat Gf berbicara dengan Az, Az kurang responsive dan tetap mengobrol dengan Zl.

Az mengajak Zl dan Gf untuk melanjutkan menyelesaikan naskah drama karena waktunya semakin siang. Zl kurang semangat mengerjakan naskah drama dan akhirnya Gf dan Az yang menyelesaikan naskah dramanya. Gf sempat menangis karena Az berkata tidak ada yang mau latihan padahal Gf sedang berlatih membaca naskahnya. Az lalu mencoba menenangkan Gf agar tidak menangis dan mau latihan lagi.

Gf menjadi narrator dan dalam cerita Gf berperan sebagai bapak dari Az tapi hanya sebentar berdialog. Dramanya bercerita tentang dua orang teman yang sudah lama tidak bertemu yaitu Az dan Zl. Lalu Zl berencana ingin berkunjung ke rumah Az. Di rumah Az banyak disediakan makanan dan mereka makan bersama. Cerita selesai saat Zl berpamitan untuk pulang.

Kedua kelompok sudah tampil dan mereka boleh ikut bermain polyculture tapi bergantian dengan teman yang sudah lebih dulu bermain. Dalam permainan tersebut ada soal yang harus dijawab tapi belum ada yang bisa menjawab soalnya. Cr sudah mulai kesal karena permainannya tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Cr sedang tidak suka didekati dan tidak mau Zl dan Gf duduk didekatnya. Gf menyendiri di pojok kelas saat teman yang lain bermain *polyculture* dan berkeliling di kelas.

Catatan Lapangan 6

Hari, tanggal : Selasa, 14 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Paper party sudah selesai dan sekarang adalah agenda *freeplay*. Anak-anak boleh bermain bebas dan boleh membawa mainan yang dimilikinya di rumah untuk dimainkan di sekolah. Saat peneliti datang anak-anak sedang bermain di lapangan basket. GF bermain sendiri di pinggiran lapangan basket berjalan-jalan seperti biasa dan AZ bermain basket dengan anak L 1. CR, ZL, AD dan GD di kelas. GD hanya tiduran di kelas.

GF naik ke ring basket dan sekitar 15 menit kemudian AZ masuk ke kelas dan bergabung dengan teman-teman lainnya. Kemudian disusul GF yang juga masuk ke dalam kelas. Tapi GF hanya main berkeliling jalan-jalan di kelas seperti biasanya. HS baru datang lalu mengajak GF bermain tapi GF kurang tertarik lalu GF kembali bermain di lapangan basket. AD dan AD main

ayunan di lapangan depan. ZL dan CR juga bermain di ayunan tapi tempay yang berbeda dan HS ikut bergabung. GD bermain sendiri di pinggiran lapangan basket. GF sedang memberikan informasi tentang alamat salah satu sekolah dengan anak L2.

GF mendekati ZL, CR dan HS tapi kemudian mereka bertiga ke perpustakaan sekolah. GF hendak mengikutinya lalu berpapasan dengan GD dan mereka bermain kejar-kejaran tapi hanya sebentar. GF kembali mendekati AD, AZ, CR dan ZL yang sedang bermain ayunan bersama. AZ ngobrol dengan AD dan GF bermain ayunan sendiri. CR berpindah main di area ban lalu ZL mengikutinya. HS datang menginfokan ada rayap di kantor pada ZL lalu mengajak ZL dan CR untuk melihat ke kantor guru yang juga diikuti oleh AD. Beberapa menit kemudian AZ mendekati GD yang sedang bermain di area ban dan GF juga mengikutinya tapi hanya sebentar dan kemudian bermain ayunan lagi.

Ad, Hs, Cr dan ZL bermain basket dan Gf hanya jalan-jalan saja di sekitar lapangan basket. GD dan AZ menyusul ke lapangan basket. GF duduk di pinggiran lapangan basket lalu CR ikut duduk di sampingnya. CR hanya istirahat sebentar kemudian berlarian lagi dengan AD dan ZL. GD, AZ, GF dan HS masih di lapangan basket. HS dan AZ main kejar-kejaran. Akhirnya GF tidak hanya duduk saja tapi ikut main ke lapangan tapi hanya berjalan-jalan saja. ZL mencari-cari CR yang masuk ke kelas dan mereka bermain di kelas.

GF ikut main kasti dengan AD, AZ, HS, AD dan anak-anak dari kelas lainnya juga. GF tidak mau main hanya mau melempar saja. Saat permainan berlangsung GF menyemangati teman-temannya dengan berteriak-teriak. Kemudian ada anak dari L 4 yaitu FD yang mendengar GF berkata tidak sopan. GF menangis karena FD memberi tahunya untuk tidak berkata yang tidak

sopan tapi dengan nada memarahi. Setelah ditenangkan oleh guru GF istirahat dan tidak ikut main lagi.

GF, AZ dan GD bermain di kelas dan mereka juga mengobrol. Beberapa menit kemudian GF berantem dengan GD lalu sempat memukul dan menendang GD. GD juga mempunyai masalah dengan AZ yaitu menjatuhkan spidol AZ ke kolam yang ada di bawah kelas mereka. AZ meminta GD untuk mengambil spidolnya tapi GD tidak mau lalu GD memukul AZ dengan buku. *Miss G* datang ke kelas dan melihat AZ dan GD sedang berdebat tentang spidol lalu *Miss G* bertanya apa yang terjadi dan menyuruh mereka berdua untuk mencari solusi. Akhirnya AZ mengambil spidolnya sendiri di kolam.

Miss G kembali meninggalkan kelas ada yang harus dikerjakan di kantor dan suasana sudah kembali seperti biasa lagi. Karena bosan GF tertidur di kelas selama 30 menit lalu ZL membangunkannya karena sebentar lagi waktunya mereka pulang.

Catatan Lapangan 7

Hari, tanggal : Rabu, 15 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Baru ada empat anak yang datang yaitu AD, AZ, GD dan GF. Mereka ijin kepada guru untuk main ludo. Tapi ternyata hanya AD dan GF yang main, AZ dan GD ke luar kelas. Sekitar lima menit kemudian AZ dan GD masuk lagi dan akhirnya ikut main ludo. Saat mereka sudah mulai main, HS datang membawa mainan monopoli. HS menawarkan kepada teman-teman untuk bermain monopoli dan mereka akhirnya ganti main monopoli. Ketika semua uang mainannya sudah dibagi, mereka bingung siapa yang akan menjadi “bank” nya dan HS mengatakan dia yang jadi banknya tapi juga tetap ikut bermain. Menurut teman-teman yang lain

itu akan membingungkan karena dia juga ikut bermain menjalankan pionnya. Karena masalah siapa yang menjadi bank, mereka bertengkar dan akhirnya tidak jadi bermain. AZ mengatakan kepada HS kalau dia bingung kenapa saat membagikan uang modal awal dipergunakan hanya sedikit dan memicu HS juga marah sehingga melarang teman-teman yang lainnya untuk main monopoli miliknya. Saat HS merapikan monopolinya, GF mencoba untuk membantunya tapi HS tidak suka dan marah sehingga mereka bertengkar. AD, AZ, GD dan GF akhirnya sepakat untuk main ludo lagi dan HS tidak ikut main. HS yang marah dan sempat menangis memukul tangan GF dan GF balas memukulnya lalu GD menasehati mereka untuk tidak bertengkar. GF akhirnya bergabung bermain ludo dan HS akhirnya membereskan mainannya sendiri tapi HS dan GF masih saja bertengkar (adu mulut).

Saat sedang bermain ludo, HS datang ke kelas dan tiba-tiba menendang GF yang sedang bermain tapi GF hanya menoleh saja karena sedang asyik bermain. Lalu HS kembali mendekat dan mengganggu lagi dengan menyenggol kepala AZ dan GF tapi mereka berdua tetap tidak terganggu. Akhirnya HS main catur sendiri lalu GD bertanya “kamu main apa HS ?” dan HS menjawab “ah udahlah” dengan intonasi yang tinggi. Setelah selesai menata catur HS menanyakan kepada semua siapa yang ingin bergabung bermain catur dan GD mau bermain catur dengan HS.

AZ marah karena GD mengganggu lalu AZ memukul GD. AD mengingatkan AZ untuk tidak marah lagi dan berhenti memukul GD. GD mengganggu GF tapi GF tidak marah dan AZ yang marah karena terganggu sehingga memukul GD lagi. Kemudian *Miss G* datang dan menawarkan anak-anak untuk bermain monopoli. Anak-anak mau dan *Miss G* yang menjadi banknya.

Catatan Lapangan 8

Hari, tanggal : Kamis, 16 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Kegiatan hari ini mencuci karpet kelas bersama dengan kelas yang lainnya di lapangan basket. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok untuk mencuci tiga buah karpet. Guru mengawasi dan memastikan semua anak kebagian mencuci karpet. Anak-anak juga bergantian mengambil air dengan menggunakan ember yang diambil di kran dekat kelas. Karpet dijemur di lapangan basket dengan digantung menggunakan tali.

Selesai mencuci karpet Gf main Ludo di dengan Ad dan anak L2 di halaman depan kelas L1. Sekitar 30 menit *Miss G* mengajak main Ludo bersama di kelas. Siswa yang masuk hari ini hanya empat yaitu Gf, Ad, Az, Gd dan Hs. Gf dan Ad main Ludo di kursi dan yang lainnya hanya duduk di lantai di dalam kelas. Lalu Hs mengajak main monopoli dan Ad tertarik untuk main monopoli. Gf tetap duduk di kursi melanjutkan permainan Ludonya. Hs, Ad, Az dan Gd main monopoli di bawah sedangkan Gf main Ludo dengan *Miss G*.

Hs keluar kelas karena bosan bermain monopoli dan beberapa menit datang ke kelas lagi bersama dengan ibunya dan ibunya Gd. Ibu dari Hs dan Gd ingin bertemu dengan *Miss G*. *Miss G* berhenti bermain Ludo dan mengobrol dengan orang tua di kelas itu. Hs menggantikan *Miss G* bermain Ludo dengan Gf. Ad, Az dan Gd bermain tetap bermain monopoli sampai jam pulang. Saat merapikan mainan yang dimainkan, Az dan Gd berantem lalu adiknya Gd yang sedang ada disitu melerainya.

Catatan Lapangan 9

Hari, tanggal : Rabu, 20 Juni 2016

Tempat : Jogja Green School

Saya datang kembali ke sekolah untuk meminta dokumentasi foto-foto kegiatan. Dokumentasi yang diperbolehkan dijadikan lampiran untuk penelitian saya hanya foto-foto dokumentasi kegiatan. Dokumentasi seperti catatan perilaku dan catatan dari psikolog hanya untuk sekolah dan orang tua saja. Saya meminta dokumentasi foto kegiatan kepada guru kelas Gf dan Hs yaitu *Miss Gt*.

Catatan Lapangan 10**Hari, tanggal : Jum'at, 22 Juni 2016****Tempat : Jogja Green School**

Saya kembali datang ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan guru kelas Gf dan Hs yaitu *Mister Gl*. Pada saat penelitian yang lalu saya belum sempat melakukan wawancara dengan *Mister Gl*. Wawancara dilakukan setelah selesai sekolah yaitu jam 13.00 sampai dengan 13.30. *Mister Gl* masih menjadi guru kelas Gf di kelas 4 dan Hs sudah pindah sekolah karena rumahnya yang terlalu jauh dan sering terlambat datang ke sekolah. Saat wawancara berlangsung, Gf lewat menghampiri saya dan *Mister Gl*. Saya menyapa Gf dan Gf mengatakan pada saya kalau sekarang dia sudah naik kelas 4. Pada saat itu bertepatan dengan acara foto bersama di halaman. Gf ikut berfoto bersama dengan yang lain.

Lampiran 8 . Dokumentasi kegiatan siswa di sekolah dan di luar sekolah



Kegiatan bersama di kelas



Kegiatan menyusuri sawah



Kegiatan pentas akhir tahun



Kegiatan di Museum Gunung Merapi



Membuat karya bersama di kelas

Foto-Foto Kegiatan Penelitian Di Sekolah (Di Dalam Dan Di Luar Kelas)



Gf sedang presentasi di depan kelas



Hs sedang bermain dengan teman dari kelas lain sebelum masuk ke kelas



Gf terlihat sangat akrab dengan Gd



Gf yang menyendiri di jendela kelas dan Hs sedang membuat *paper toy*



Anak-anak bermain monopoli dengan Miss G



Hs bermain sendiri karena marah pada teman-temannya.



Gf dan Gd sedang bercanda saat mereka sedang bermain monopoli bersama

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 3150 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

30 Mei 2016

Yth Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dewi Puspita Sari
NIM : 12103244049
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Mayungtan RT 05, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Sekolah Inklusif Green School di Trihanggo, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Subyek : siswa Kelas III Green School
Obyek : Penerimaan Teman Sebaya terhadap keberadaan anak Sindrom Asperger
Waktu : Mei-Juli 2016
Judul : Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Autism Spectrum Disorder (Asperger Syndrom) Di Kelas III Sekolah Inklusif Green School Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 10. Surat Rekomendasi Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa

4099



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 1 Juni 2016

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

Nomor : 070 /Kesbang/ *2293* /2016

Hal : Rekomendasi Penelitian

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :


Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 3150/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 30 Mei 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASPERGER SYNDROM) DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : Dewi Puspita Sari
Alamat Rumah : Kembaran Kulon Purbalingga Jateng
No. Telepon : 085728443955
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12103244049
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Green School Trihanggo Gamping
Waktu : 1 Juni - 1 Juli 2016



Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


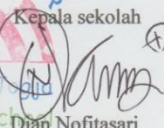


Drs. AR DANI
Penyidik Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004

Lampiran 11. Surat Rekomendasi Penelitian BAPPEDA

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511 Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800 Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id</p>
<p>SURAT IZIN Nomor : 070 / Bappeda / 2399 / 2016</p> <p>TENTANG PENELITIAN</p> <p>KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH</p>	
Dasar	: Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk	: Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman Nomor : 070/Kesbang/2293/2016
Hal	: Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 01 Juni 2016	
<p>MENGIZINKAN :</p>	
Kepada	:
Nama	: DEWI PUSPITA SARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 12103244049
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah	: Kembaran Kulon Purbalingga Jateng
No. Telp / HP	: 085728443955
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASPERGER SYNDROME) DI KELAS III SEKOLAH INKLUSIF GREEN SCHOOL YOGYAKARTA
Lokasi	: Green School Trihanggo Gamping Sleman
Waktu	: Selama 3 Bulan mulai tanggal 01 Juni 2016 s/d 01 September 2016
<p>Dengan ketentuan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none">1. <i>Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.</i>2. <i>Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.</i>3. <i>Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.</i>4. <i>Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.</i>5. <i>Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.</i> <p>Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.</p> <p>Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.</p>	
<p>Dikeluarkan di Sleman Pada Tanggal : 1 Juni 2016 a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah</p>	
<p>Sekretaris u.b. Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan</p>	
<p> ERNY MARYATUN, S.IP, MT Pembina, IV/a NIP-19720411 199603 2 003</p>	
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bupati Sleman (sebagai laporan)2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman4. Camat Gamping5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Gamping6. Ka. Green School Trihanggo Gamping Sleman7. Dekan FIP UNY8. Yang Bersangkutan	

Lampiran 12. Surat Keterangan Selesai Penelitian

	<p>Sekolah Dasar Jogja Green School Dusun Jambon RT. 04 RW. 22 Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta Ph. 0274 6415158/087738423842 e-mail: jogjagreenschool.sd@gmail.com</p>
<hr/>	
No.	: 012/ SD JGS/ VI/ 16
Hal	: Surat Keterangan
Yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: Dian Nofitasari
Jabatan	: Kepala Sekolah
Menerangkan bahwa	
Nama	: Dewi Puspita Sari
NIM	: 12103244049
Program Studi	: Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan
Telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi pada tanggal 30 Mei – 16 Juni 2016 dengan judul “ PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASPERGER SYNDROM) DI KELAS III SEKOLAH DASAR JOGJA GREEN SCHOOL YOGYAKARTA”.	
Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.	
 Yogyakarta, 17 Juni 2016 Kepala sekolah Dian Nofitasari	